

**STRATEGI MELESTARIKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA NEGERI 2 PALOPO.**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

DITA OKTAVIA WIRANI RAJAB

18 0206 0016

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

STRATEGI MELESTARIKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 2 PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



1. **Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**
2. **Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dita Oktavia Wirani Rajab
Nim : 18 0206 0016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Agustus 2022

Yang membuat persetujuan,



Dita Oktavia wirani Rajab
NIM: 18 0206 0016

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dengan saksama skripsi berjudul: *Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.*

yang ditulis oleh :

Nama : Dita Oktavia Wirani Rajab

NIM : 18 0206 0016

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini di buat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Tanggal: 19 Sept. 2022

Pembimbing II

Drs. H. M. Arief, M.Pd.I.

Tanggal: 20 September 2022

Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Drs. H. M. Arief, M.Pd.I.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : skripsi an. Dita Oktavia Wirani Rajab

Yth. Dekan Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dita Oktavia Wirani Rajab

NIM : 18 0206 0016

Pogram Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo

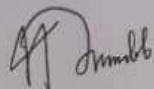
menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

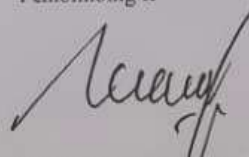
Wassalamu' alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
Tanggal: 19 sept. 2022

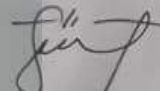

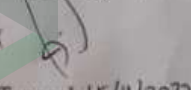
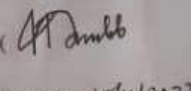
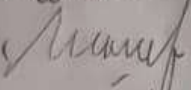


Drs. H. M. Arief, M.Pd.I.
Tanggal: 20 September 2022.

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul *Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo*, yang ditulis oleh *Dita Oktavia Wirani Rajab*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0206 0016, Mahasiswa Program Studi *Manajemen Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis, 10 November 2022. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqosyah*.

TIM PENGUJI

1. Sumardin Raupu, S.Pd., M.Pd.
Ketua Sidang
()
Tanggal: 15/11/2022
2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Penguji I
()
Tanggal: 27/11/2022
3. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.
Penguji II
()
Tanggal: 15/11/2022
4. Hj. Nursaeni S.Ag., M.Pd.
Pembimbing I
()
Tanggal: 15/11/2022
5. Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I.
Pembimbing II
()
Tanggal: 16/11/2022

Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.
Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I.

NOTA DINAS PENGUJI

Lamp. :
Hal : Skripsi an. Dita Oktavia Wirani Rajab

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dita Oktavia Wirani Rajab

NIM : 18 0206 0016

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : *Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.*

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.


Penguji I

()

Tanggal: 22/1/2022

2. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.


Penguji II

()

Tanggal: 15/1/2022

3. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I

()

Tanggal: 15/1/2022

4. Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I.

Pembimbing II

()

Tanggal: 16/1/2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo* yang tulis oleh Dita Oktavia Wirani Rajab Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0206 0016, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari jumat tanggal 25 November 2022 bertepatan dengan 1 Jumadil Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, Januari 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Sumardin Raupu, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Prof. Dr. Abdul Pirol M.Ag | Penguji I | () |
| 3. Firman Patawari S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 5. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Megetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Nurdin K., M.Pd
NIP. 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690615 200604 2 004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

(اما بعد)

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

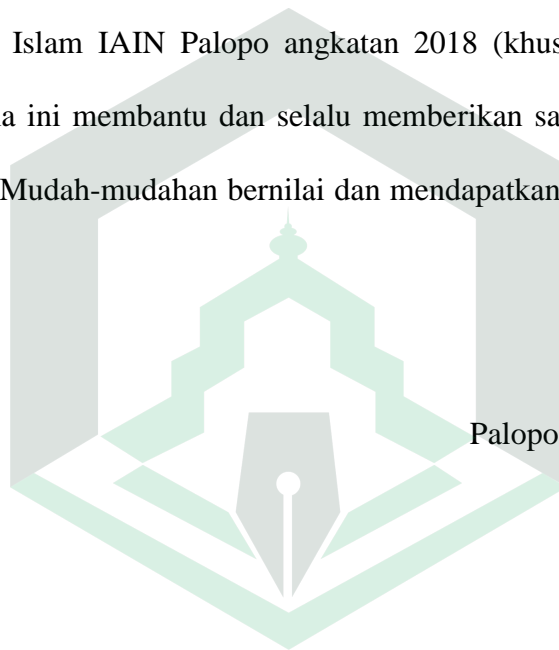
Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad swt. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo Beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palopo dan bapak Sumardin Raupu, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. dan Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I. Selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. dan Firman Patawari, S.Pd., M.Pd. Selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Hilal Mahmud, M.M. Selaku Dosen Penasehat Akademik
7. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan Beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Hj. Kamlah, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 2 Palopo, beserta Guru-guru, staf, dan siswa yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Abd. Rajab (Almarhum) dan Ibu Nursawiah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis

dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudari tersayang Afni Wirani Rajab, Nia Wirani Rajab dan Asih Wirani Rajab.

11. Semua teman-teman ku tercinta “NAIPLAD” Nurwalina, Pajriya Rahma, A.Novianti, Suhaeriana, Indah Anugrah dan Amalia yang selalu membantu dan mendukung saya selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya MPI Kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.



Palopo, 06 Agustus 2022

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) (yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah da ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ... ي	<i>fathah dan alif, fathah dan ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ و	<i>dhammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*

نَجِّنَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نِعْمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*سي*) maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (*â*).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَ سِي : 'Arasi (bukan 'Arasiyy atau 'Arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*ال*) *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila katakata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafaz Al-jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ *dīnillah* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Nasr al-Din al-Tūsi

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu Wa T'ala*

saw. = *shallallahu 'Alaihi Wasallam*

as = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat tahun
Q.S.../...:11	= Q.S Al-Mujadalah/58: 11 atau Q.S Al-Baqarah/2:11
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PENGUJI	vii
PRAKARTA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR AYAT	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
ABSTRAK	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Peneliiian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7

B. Deskripsi Teori.....	11
1. Strategi	11
a. Pengertian Strategi.....	11
b. Tahapan-Tahapan Strategi.....	12
c. Fungsi Manajemen	14
2. Konsep Budaya Religius	15
a. Pengertian Budaya Religius	15
b. Bentuk-Bentuk Budaya Religius	24
c. Wujud Budaya Religius Sekolah.....	25
3. Strategi Melestarikan Budaya Religius	27
C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Fokus Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
D. Definisi Istilah.....	40
E. Data dan Sumber Data.....	40
F. Intrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengumpulan Data.....	43
H. Pengecekan keabsahan Data	44
I. Teknik Analisis Data	45
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	48
A. Deskripsi Data.....	48
1. Gambaran umum lokasi penelitian	48
2. Gambaran Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.....	60
3. Pelestarian Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.....	74

B. Analisis Data	83
1. Gambaran Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.....	84
2. Pelestarian Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.....	87
BAB V PENUTUP.....	97
A. Simpulan	97
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S al-Baqarah/2 : 208	2
Kutipan Ayat 2 Q.S al-Ahzab/33 :21	32



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Palopo.....	52
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Pegawai SMA Negeri 2 Palopo	53
Tabel 4.3 Keadaan Tenaga Kependidikan di UPT SMA Negeri 2 Palopo	56
Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan di UPT SMA Negeri 2 Palopo	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir	36
Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data.....	46
Gambar 4.1 Bagan struktur organisasi UPT SMA Negeri 2 Palopo.....	59
Gambar 4.2 Kegiatan membaca doa dan baca Al-quran.....	65
Gambar 4.3 Kegiatan shalat dhuhur berjamaah	67
Gambar 4.4 Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

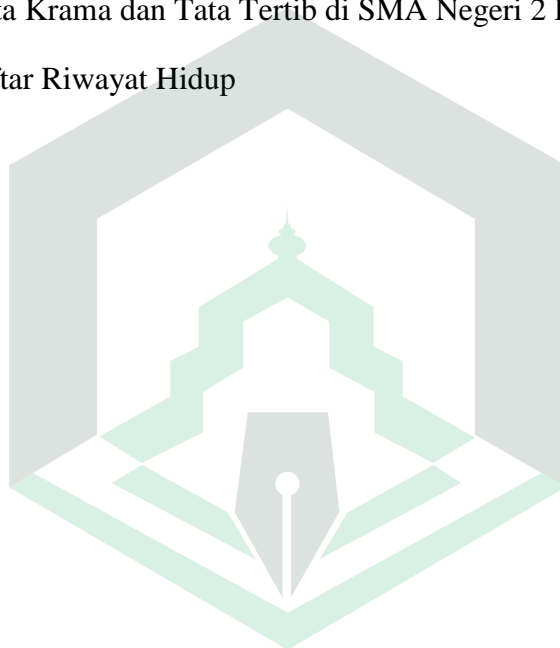
Lampiran 3 Dokumentasi Halaman Sekolah

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Budaya Religius

Lampiran 6. Tata Krama dan Tata Tertib di SMA Negeri 2 Palopo

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Dita Oktavia Wirani Rajab, 2022. *"Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo"*. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nursaeni dan M. Arief.

Skripsi ini membahas tentang Strategi Melestarikan Budaya Religius SMA Negeri 2 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo dan mengetahui bagaimana strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi dan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi dan alat dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo dalam taraf budaya religius sangat baik karena budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo lebih menekankan pada aspek religius pengalaman ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya. Adapun wujud budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo ialah: a) salat dhuhur berjamaah, b) membaca do'a dan membaca al-quran sebelum jam pertama dimulai, c) peringatan hari besar Islam, d) memakai busana muslim dan muslimah. *Kedua*, strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo yaitu melalui program a) perencanaan, b) memberikan keteladanan kepada warga sekolah, c) kemitraan, d) pembiasaan terhadap kegiatan yang dijalankan, dan e) evaluasi terhadap program yang dijalankan.

Kata Kunci: Budaya Religius, Ibadah, Strategi, Perilaku Organisasi

ABSTRACT

Dita Oktavia Wirani Rajab.“strategy to preserve religious culture at SMA Negeri 2 Palopo”. thesis of Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Nursaeni and M.Arief.

This thesis discusses the Strategy of Preserving Religious Culture at SMA Negeri 2 Palopo. This study aims to find out how the picture of religious culture in SMA Negeri 2 Palopo, and find out how the strategy to preserve religious culture at SMA Negeri 2 Palopo.

This research uses a type of qualitative research with theological and ethnographic approaches. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The subjects of this study consisted of the principal, teachers and students. The research instrument uses interview guidelines, observation sheets and documentation tools.

The results showed that: First, the description of religious culture in SMA Negeri 2 Palopo in terms of religious culture was very good because religious culture at SMA Negeri 2 Palopo put more emphasis on religious aspects of daily worship experiences to support academics. The forms of religious culture at SMA Negeri 2 Palopo are: a) dhuhur prayers in congregation, b) reading prayers and reading the Koran before the first hour starts, c) commemorating Islamic holidays, d) wearing Muslim and Muslim clothing. Second, the strategy to preserve religious culture at SMA Negeri 2 Palopo is through programs a) planning, b) providing role models for school residents, c) partnerships, d) habituation to the activities carried out, e) evaluation of the programs being run.

Keywords: Religious Culture, Worship, Strategy, Organizational behavior

المخلص

"Dita Oktavia Wirani Rajab, 2022" استراتيجية للحفاظ على الثقافة الدينية في SMAN 2 PALOPO. رسالة شعبة تدريس ادارة تربية الاسلام، كلية التربية وعلوم التعليمية في الجامعة الاسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف نورسين و مُجَّد عارف.

يبحث هذا البحث عن استراتيجية للحفاظ على الثقافة الدينية في SMA Negeri 2 Palopo. الأهدف في هذا البحث لمعرفة تصوير الثقافة الدينية في المدرسة العالية الحكومية الثانية فالوفو لمعرفة كيف استراتيجية للحفاظ على الثقافة الدينية في SMA Negeri 2 Palopo تستخدم هذا البحث منهج بحث وصفي مع منهج نوعي. تقنة جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. موضوع هذا البحث من رئيس المدرسة والمدرس والطلبة. أداة البحث ارشاد المقابلة وأوراق الملاحظة وأدوات التوثيق.

تدل نتائج هذا البحث أن : أولاً، صورة الثقافة الدينية في SMA Negeri 2 Palopo على المستوى الثقافة الدينية جيد جداً لأن الثقافة الدينية في SMA Negeri 2 Palopo تؤكد أكثر على الجوانب الدينية لتجارب العبادة اليومية لدعم الأكاديمي. أما أشكال الثقافة الدينية : (a) صلاة الظهر جماعة، (b) قراءة الدعاء والقرآن قبل الساعة الأولى، (c) الاحتفال بالأعياد الاسلامية، (d) ارتداء ملابس المسلمين والمسلمات. ثانياً، استراتيجية للحفاظ على الثقافة الدينية في SMA Negeri 2 Palopo أي من خلال البرامج : (a) التخطيط، (b) تقديم أمثلة لأعضاء المدرسة، (c) الشراكة، (d) تعويد الأنشطة المنفذة، (e) تقييم البرامج المنفذة.

الكلمات الأساسية: الثقافة الدينية، عبادة، استراتيجية. السلوك التنظيمي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah tempat lahirnya kader-kader intelektual dengan nilai-nilai positif yang ditanamkan dalam budaya, diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Terwujudnya nilai-nilai positif bagi setiap individu dalam suatu organisasi menjadi budaya organisasi.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia menjadi perhatian semua pihak. Dari kasus korupsi yang merajalela, tidak pernah surut bahkan meningkat dari waktu ke waktu. Krisis ini diperumit oleh banyak peristiwa memilukan, Misalnya, perkelahian di sekolah, kecanduan narkoba, pergaulan bebas, aborsi, dan terorisme dengan pembunuhan. Fenomena ini sangat bertentangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian masyarakat Indonesia. Ketika krisis ini tidak terkendali dan menjadi sedikit terlihat normal, semua amoralitas menjadi budaya. Krisis moral, sekecil apa pun, secara tidak langsung dapat merusak kehidupan masyarakat dan nilai-nilai kebangsaan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang membantu individu tumbuh di lingkungannya sendiri, memperoleh keterampilan sosial, dan membina jiwa anak di lingkungan baru. Dilihat dari perkembangan zaman, pendidikan saat ini memegang peranan penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas dari segi akhlak, pemikiran dan budi pekerti serta menjadi pembaharuan seluruh generasi.

Secara umum, budaya dapat dirancang secara preskriptif atau diprogram sebagai proses pembelajaran atau pemecahan masalah. Budaya keagamaan suatu sekolah secara intrinsik diwujudkan dalam nilai-nilai pendidikan agama sebagai budaya perilaku dan organisasi yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Budaya religius dalam pendidikan merupakan upaya melestarikan nilai-nilai ajaran Islam melalui tindakan. Budaya keagamaan merupakan isu yang urgen, dan lembaga pendidikan merupakan salah satu wahana transformasi nilai-nilai agama, sehingga harus diimplementasikan dalam lembaga pendidikan. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu indera yang menyampaikan nilai-nilai kepada siswa.

Budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama (religiusitas) siswa sekolah. Agama menurut Islam adalah pengalaman ajaran agama secara keseluruhan.¹ Seperti firman Allah swt dalam Q.S al-Baqarah/2:208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.²

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Islam mewajibkan pemeluknya untuk melaksanakan syariat Islam secara utuh atau menyeluruh dan sepenuh hati, tidak setengah-tengah.

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 67-68.

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Karim dan Tajwid*, (Jawah Tengah : Pustaka Al-Qudwah, 2018), 32.

Budaya religius sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dari hasil pendidikan di sekolah, yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada seluruh tubuh siswa, sikap atau perilaku yang terpadu dan seimbang. Melalui budaya religi, siswa diharapkan dapat menambah nilai-nilai moral luhur yang dimilikinya.³

Menciptakan budaya religius yang berkembang dan selanjutnya dilestarikan di sekolah mempengaruhi bagaimana warga sekolah berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agama (religiusitas) mereka sendiri. Jika, jiwa keagamaan berkembang dalam diri siswa. Sikap itu sendiri mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, dan perkembangan sikap ini hanya erat kaitannya dengan tiga dimensi yaitu psikomotorik, efektif dan kognitif.

Pelestarian budaya religius harus melibatkan seluruh warga sekolah, khususnya guru agama, pimpinan sekolah dan personil sekolah lainnya, serta harus melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Infrastruktur harus dilibatkan dalam melestarikan budaya keagamaan. Lingkungan sekolah yang baik dapat membangkitkan potensi siswa, karena lingkungan yang baik juga memengaruhi perkembangan budaya keagamaan siswa.⁴

Strategi melestarikan budaya religi di sekolah terkait dengan upaya peningkatan kualitas hidup, sehingga melestarikan budaya religi memerlukan

³ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 269.

⁴ Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 3, no. 1 (Juni, 2015): 26, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>

peran serta seluruh pegawai organisasi. Strategi melestarikan budaya keagamaan di sekolah mengandung makna upaya penerapan nilai-nilai Islam di sekolah sebagai landasan nilai, aspirasi, sikap dan perilaku warga sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua dan siswa itu sendiri.

Strategi untuk melestarikan budaya keagamaan di lingkungan sekolah dapat dicapai melalui praktik keagamaan yang berkelanjutan. Menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik Islam tentu efektif. Siswa belajar menghayati hidup dengan mengembangkan pikiran dan jiwa keagamaan serta memperagakan berbagai ilmu dan asumsi sains, intelektual, dan seni. Untuk memahami nilai-nilai moral *ikhwanul* Islam dalam kehidupan mereka.

SMA Negeri 2 Palopo adalah salah satu sekolah di Kecamatan Bara yang terletak di Kota Palopo. Sekolah ini sangat banyak diminati oleh masyarakat sekitar untuk menimba ilmu bagi anak-anaknya. SMA Negeri 2 Palopo ini juga, merupakan lembaga pendidikan umum namun memiliki nilai-nilai religius yang begitu baik sehingga sangat terlihat dalam salah satu misinya yaitu memajukan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut. Adapun bentuk-bentuk budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo yaitu membaca doa dan baca al-quran sebelum jam pertama dimulai, pelaksanaan salat dhuhur berjamaah di sekolah, berbusana muslim dan muslimah (sopan), dan peringatan hari besar Islam. Maka dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana gambaran budaya religius dan strategi untuk melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik ingin mengetahui permasalahan tersebut lebih rinci lagi. Oleh karena itu

peneliti mengangkat judul penelitian “Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri2 Palopo”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, keluasan cakupan penelitian dibatasi dengan pembatasan lokasi penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini membahas gambaran budaya religius (agama Islam) di SMA Negeri 2 Palopo?
2. Penelitian ini membahas strategi melestarikan budaya religius (Islam) di SMA Negeri 2 Palopo?

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?
2. Bagaimana strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan maka tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?
2. Untuk mengetahui strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan strategi melestarikan budaya religius di sekolah.

2. Manfaat secara praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk kepala sekolah, agar dapat memperkuat upaya pimpinan sekolah untuk melestarikan budaya religius di sekolah dan membantu siswa berakhlak mulia serta membantu negara, negara, dan agamanya.
- b. Untuk pendidik, agar mampu dalam mewujudkan dan melestarikan budaya religius yang secara langsung diterapkan di kelas dan di kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Untuk sekolah, sebagai bahan acuan untuk melestarikan budaya religius di lingkungan sekolah baik internal maupun eksternal.
- d. Untuk peneliti, dengan adanya proposal ini memberikan dan pengalaman yang besar bagi penulis, dan proposal ini masih jauh dari kata sempurna maka saran dan kritik dari pihak pembaca sangat dibutuhkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian ini untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Sebagai perbandingan, dikemukakan beberapa hasil kajian yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan kajian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Asnawi, Bambang Budi Wiyono, dan Asep Sunandar (2020) dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius harus sistematis dalam kegiatan budaya religius di sekolah serta diharuskan kreatif, inovatif dalam gagasan pemikiran menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. (2) bentuk-bentuk budaya religius yaitu mendengarkan lantunan asmaul husna melalui pengeras suara sekolah selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, budaya 5 (S), melaksanakan salat dhuha, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, salat dhuhur dan asar berjamaah, dan bersedekah tiap minggu di hari jumat. (3) mengimplementasikan strategi yang sudah dirancang dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁵

⁵ Asnawi, Bambang Budiwiyono, Asep Sunandar, “ Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptkan Budaya Religius di Sekolah”, *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 3 Nomor 2, (2020).

Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, penelitian sebelumnya fokus pada strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius seperti perencanaan dalam menciptakan budaya religius, bentuk-bentuk budaya religius, dan mengimplementasikan strategi yang telah dirancang sebelumnya. Sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada strategi pengembangan budaya religius dalam meningkatkan karakter religius siswa dan bentuk-bentuk budaya religius di sekolah

2. Penelitian Nurul Hidayah Irsyad (2015) “Mendeskripsikan Model Penanaman Budaya Religius di SMA Negeri 2 Nganjuk dilakukan melalui *Knowing* (pemberian pengetahuan agama), *living* (keteladanan) dan *actuating* (kegiatan keagamaan aplikatif di masyarakat), sedangkan di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk menggunakan pendekatan suri tauladan (*living*), pembiasaan (religius *activity*) dan pengawasan berkelanjutan (*supervision*).⁶

Perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fokus penelitian terdahulu yakni lebih fokus dalam model penanaman budaya religius dan subjek penelitiannya hanya siswa. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi pengembangan budaya religius dalam meningkatkan karakter religius siswa dan bentuk-bentuk budaya religius di sekolah. Adapun subjek penelitian peneliti terdiri dari kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.

⁶ Nurul Hidayah Irsyad, “ Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMA Negeri 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono”, *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2015).

3. Penelitian Umi Masitoh (2017) “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap *Social* Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta. 2) Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus *central morning*, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama’ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, d) salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah.⁷

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang relevan dan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fokus penelitian terdahulu yang relevan yakni lebih fokus dalam implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap *social* siswa. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana gambaran budaya religius di sekolah serta strategi untuk melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. adapun subjek penelitian peneliti terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat persamaan dan perbedaan pada tabel di bawah ini:

⁷ Umi Masitoh, “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta”, *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2017).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO.	Penelitian Yang Relevan	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian saat ini
1.	Asnawi, Bambang Budi Wiyono dan Asep sunandar 2020, “Strategi Kepala Sekolah dalam menciptakan Budaya Religius di Sekolah” jurnal manajemen pendidikan.	Persamaan dalam menggunakan metode penelitian kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada bagaimana langkah-langkah kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di sekolah. 2. Bagaimana implementasi budaya religius di sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah gambaran budaya religius di sekolah. 2. Bagaimanakah strategi melestarikan budaya religius di sekolah.
2.	Nurul Hidayah Irsyad 2015, “model penanaman budaya religius di SMA Negeri 2 Nganjuk.	Persamaan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada bagaimanakah model penanaman budaya religius di sekolah. 2. Subjek penelitian hanya siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah gambaran budaya religius di sekolah. 2. Bagaimanakah strategi melestarikan budaya religius di sekolah. 3. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa.
3.	Umi Masito, <i>implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap social siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta, 2017.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang budaya religius di sekolah. 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 	Penelitian terdahulu yang relevan hanya menekankan pada sikap sosial siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah gambaran budaya religius di sekolah. 2. Bagaimanakah strategi melestarikan budaya religius di sekolah.

B. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tertulis pengertian strategi adalah siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, dan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Dari pengertian tersebut, strategi adalah suatu perencanaan yang matang dari semua tindakan yang akan diambil untuk mencapai apa yang diinginkan.⁸

Strategi Menurut Para Ahli: Menurut Stephanie K. Marrus, dikutip oleh ad Abd. Rahman dan Enny, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁹

Griffin mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. (*strategy is a comprehensive plan for accomplishing an organization's goals*). tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga di maksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan di mana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.¹⁰

Menurut J.R. David, Strategi merupakan sebuah cara, atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or*

⁸ Iban Sofyan, *Manajemen Strategi*, Cet I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 3.

⁹ Abd. Rahman Rahim dan enny Radjab, *Manajemen Strategi*, Cet.I, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan UNM, 2016), 4.

¹⁰ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

series of activities designed to achieves a particular educational goal. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Menurut Stainer and Miner dalam Abd. Rahin dan Enny menyatakan bahwa *strategy is the forging of company mission, setting objectives for the organization in light of external and internal forces, formulating specific policies and strategies to achieve objectives, and assuring their-proper implementation so that the basic purposes and objectives of the organization will be achieved.*¹²

Dari berbagai definisi strategi, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah seperangkat rencana atau alat yang sistematis para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang untuk digunakan dalam menjalankan aktivitasnya agar tujuannya dapat dicapai.

b. Tahapan-Tahapan Strategi

Sebuah strategi harus memiliki tahapan untuk mengimplementasikan strategi, seperti:

1) Perumusan Strategi

Perumusan strategi memiliki beberapa komponen, secara khusus, ini melibatkan merumuskan visi dan misi, mengidentifikasi berbagai peluang dan

¹¹ Junaidah, "Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, (Mei, 2015), 120. <https://media.neliti.com/media/publications/57095-ID-strategi-pembelajaran-dalam-perspektif-i.pdf>

¹² Abd. Rahman Rahim dan enny Radjab, *Manajemen Strategi*, Cet.I, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan UNM, 2016), 3.

ancaman eksternal yang dihadapi organisasi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi tertentu sesuai dengan hasil analisis strategi di atas.

2) Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan langkah menuju implementasi strategi melalui berbagai proses identifikasi baik dari segi faktor lingkungan eksternal maupun faktor internal yang masing-masing diperhitungkan dalam berbagai kebijakan yang terarah untuk menentukan tujuan perusahaan atau lembaga. Bidang dan fungsi lembaga atau organisasi bekerja sama dalam tugas dan fungsinya masing-masing. Implementasi strategi adalah proses di mana manajemen berusaha untuk mengimplementasikan berbagai strategi dan kebijakan melalui pengembangan program, rancangan anggaran dan prosedur.

3) Evaluasi Strategi

Evaluasi dalam manajemen strategi melibatkan pengamatan apakah strategi yang direncanakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi adalah tindakan strategi yang perlu dimodifikasi dalam suatu organisasi dan diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan tercapai.¹³

¹³ Imam Qori, :Analisis Implementasi Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pasantren”, *Jurnal Management and Business Review* 9, no. 2 (2019): 86-87. <http://ejournal.unikama.ac.id>.

c. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan suatu elemen yang melekat dalam proses manajemen dalam perusahaan yang dijadikan acuan untuk mencapai tujuan. Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Elvin Marselina dan Ridho Rokamah, menyebutkan ada lima fungsi manajemen yaitu:¹⁴

1) Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses yang menyangkut upaya untuk merumuskan hal-hal, pembuatan tujuan organisasi, pembuatan strategi untuk mencapai tujuan, dan pengembangan rencana aktivitas yang akan dilakukan oleh organisasi. Ketiga unsur tersebut hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam setiap usaha. Merumuskan tujuan tanpa menentukan cara pelaksanaannya, tidak dapat menciptakan hasil yang diharapkan.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan proses penerapan strategi yang akan digunakan dalam sebuah struktur organisasi yang tepat, lingkungan organisasi yang kondusif, serta memastikan semua pihak dalam organisasi telah bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Pembagian tugas dalam organisasi harus dilakukan dengan menentukan bentuk organisasi, dan menentukan pekerja yang akan melaksanakan tugas berbagai aspek organisasi.

3) Pengarahan (Directing)

Aktivitas pengarahan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemberian perintah dan saran, agar proses implementasi program dapat berjalan

¹⁴ Elvin Marselina dan Ridho Rokamah, "Manajemen Produksi Home Industry Keripik Galih Kurnia Desa Bubakan Kecamatan Tulukan Kabupaten Pacitan," *Journal of Economics and Business Research* 2, No. 1 (Juni, 2022): 109.

dengan baik, serta memotivasi semua pihak supaya bertanggungjawab sesuai dengan apa yang dikerjakan dan memiliki produktivitas yang tinggi.

4) Pengendalian (Controlling)

Pengendalian merupakan pengendalian suatu usaha yang terdiri dari pengamatan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang dirumuskan, perintah yang diberikan, dan prinsip yang telah ditetapkan, Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang diharapkan

5) Evaluasi (Evaluating)

Evaluasi merupakan proses identifikasi untuk mengukur suatu kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan berhasil mencapai tujuan atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil akhir dengan tujuan yang seharusnya dicapai. Tujuan evaluasi yaitu sebagai alat yang digunakan untuk memperbaiki perencanaan program yang akan datang, memperbaiki alokasi sumber dana, memperbaiki pelaksanaan program faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program

2. Konsep Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kebudayaan adalah pemikiran, adat istiadat, hal-hal yang berkembang dan kebiasaan yang sulit diubah.¹⁵

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 147.

Beberapa pendapat budaya menurut para ahli, Menurut Kotter dan Heskett dikutip Muhammad Fathurrohman yaitu dicirikan sebagai keseluruhan contoh perbuatan, keindahan, keyakinan, organisasi, serta segala hasil kerja dan pemikiran manusia yang menggambarkan keadaan masyarakat umum atau populasi yang dikomunikasikan bersama ditransmisikan bersama.¹⁶

Menurut Andreas Eppink yang dikutip Umi Masitoh, mengatakan bahwa budaya tidak hanya menyimpan semua pemahaman, nilai, aturan dan pengetahuan tetapi juga semua struktur sosial, agama dan lain-lain.¹⁷

Menurut Rusdianto, budaya adalah sikap individu untuk meningkatkan kehidupan dan gaya hidup banyak orang dalam suatu kelompok dengan menciptakan unsur-unsur tertentu seperti kepercayaan, kebiasaan, energi, komunikasi dan seni yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk membentuk gaya hidup.¹⁸

Menurut Nedler yang dikutip oleh Aldo Redho Syam, budaya adalah kebiasaan dan budaya yang dikembangkan orang untuk menghadapi perubahan. Budaya tercermin dalam perilaku yang terlihat. Budaya juga tidak ada dalam pikiran, tetapi dalam tindakan yang nyata. Tetapi itu juga tidak berarti bahwa

¹⁶ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'Allum* 4, no.1 (Juni, 2016): 23, <https://doi.org/10.21274.taalum.2016.4.1.19.42>.

¹⁷ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017): 21.

¹⁸ Rusdiyanto, "Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Maret, 2019), 44. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2070>.

sikap setiap orang dalam organisasi bersifat budaya.¹⁹

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pandangan hidup yang berupa nilai atau norma atau adat istiadat yang mungkin timbul dari hasil cipta, karya dan prakarsa suatu masyarakat atau sekelompok orang yang meningkat yang berisi pengalaman dan tradisi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dan masyarakat.

Budaya di lembaga pendidikan Islam mempengaruhi tingkat pengetahuan, termasuk sistem ide yang terkandung dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perwujudan budaya berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lainnya, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan masyarakat.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi : 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.²⁰

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan

¹⁹ Aldo Redho Syam, "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Agustus, 2017): 251, <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v1i2.1442>.

²⁰ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi)," *Jurnal Literasiologi* 1, no.2 (Juli-Desember, 2019): 153.

sebagai berikut :

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerja sama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.²¹

Adapun definisi dari perilaku organisasi ialah bidang studi yang mengkaji pemahaman (understanding), penjelasan (explaining), dan perubahan/peningkatan (improving) sikap dan perilaku individu dan kelompok dalam suatu organisasi. Organisasi di sekolah pada dasarnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Sistem nilai yang dirumuskan dengan baik berusaha untuk diimplementasikan dalam berbagai perilaku sehari-hari melalui proses interaksi yang efektif. Seiring waktu, perilaku ini membentuk pola budaya tertentu yang unik di antara organisasi. Pada akhirnya, ini merupakan ciri khas lembaga dan ciri pembeda dari lembaga lain.

Budaya sekolah adalah pola asumsi dasar, nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kebiasaan, persepsi dan tingkah laku yang dipegang teguh dan dianut serta dikembangkan secara terus menerus dalam suatu lingkungan sekolah untuk meningkatkan kerjasama dan menghadapi berbagai permasalahan serta tantangan

²¹ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 95.

yang muncul.²² Dari sekolah ini muncul berbagai nilai yang diharapkan dapat membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa dan berilmu sebagai landasan kehidupan peserta didik kelak.

Menurut Deal dan Peterson, dalam Eva Maryamah, budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, praktik sehari-hari, dan simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.²³ Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah sangat luas dan umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial budaya, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, dan interaksi sosial antar komponen dalam sebuah sekolah.

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggungjawab,

²² Muhammad Husni, "Budaya Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan," *jurnal El-Quadwah* (2017): 12.

²³ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Jurnal Tarbawi* 2, no.2 (Juli-Desember, 2016): 89.

berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.²⁴

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. religius atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama.²⁵

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Menurut Fraser dalam Kristiya Septian, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang.²⁶

Menurut Nurcholish Madjid dalam Roibin, agama bukan hanya tentang mempercayai sesuatu yang gaib dan melakukan ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan perbuatan manusia yang terpuji yang dilakukan untuk mendapatkan rida Tuhan. Dengan kata lain, agama mencakup segala tindakan manusia dalam kehidupan ini yang membangun keutuhan manusia yang mulia (berakhlak

²⁴ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Jurnal Tarbawi* 2, no.2 (Juli-Desember, 2016): 89.

²⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogja* 2, no. 1 (Juni, 2019): 24. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/jkp>.

²⁶ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religios Culture) di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (November, 2016): 20. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id>.

karimah) berdasarkan kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan dan kemudian tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁷

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Jakaria Umro, beberapa sikap keagamaan yang ditunjukkan dalam diri seseorang dalam menjalankan tugas antara lain: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.²⁸

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan religius adalah seperangkat praktik perilaku tertentu yang berkaitan dengan iman atau kepercayaan yang diungkapkan melalui praktik agama secara keseluruhan, berdasarkan kepercayaan kepada Allah dan tanggung jawab individu untuk kehendak masa depan.

Keberagamaan atau religiositas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia dan merupakan aspek penting untuk menuju pada sikap kehambaan terhadap sang pencipta aktivitas religius atau keberagamaan sebenarnya tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan sebuah ritual ibadah. Namun lebih dari itu keberagamaan dapat dimanifestasikan ketika melakukan aktivitas yang lain didukung oleh kekuatan *supranatural*, yaitu aktivitas yang tidak kasat mata karena aktivitas itu dilakukan seseorang tidak dengan gerakan atau perbuatan secara badaniah/fisik, seperti puasa atau berzikir.²⁹

²⁷ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 75.

²⁸ Jakaria Umro, “penanaman nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (Oktober, 2018): 160.

²⁹ Supriyanto, “Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah,” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 471. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19>.

Budaya religius pada hakikatnya merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan melalui kepemimpinan sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan tradisi perilaku warga sekolah yang berkesinambungan dan konsisten di lingkungan sekolah. Ini membentuk budaya religius.³⁰

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholder* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan *civitas* sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Berbicara tentang budaya religius maka berkaitan dengan ibadah dalam hal ini ibadah dalam beragama Islam. Banyak pemikiran para ulama yang menjelaskan tentang arti ibadah. Kata ibadah diambil dari Bahasa Arab, yakni “عبادة” yang berarti berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Kata Ibadah juga diartikan ta’at, artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikendaki oleh Allah swt. kata ibadah berarti juga doa.³¹

³⁰ Supriyanto, “Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah,” *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 474.

³¹ Rahmmad Jamil, “Peranan Pembelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan,” *Jurnal Ansiru* 1, no. 1 (Juni, 2017): 116.

Amir Syarifuddin dalam Rahmmad Jamil, menjelaskan arti ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bukti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Pengertian ini menegaskan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.³² Dari paparan yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa melaksanakan ibadah harus menyatukan semua dimensi agama, baik itu tauhid kepada Allah, akhlak kepada Allah, kedalaman cinta kepada Allah, amaliah-amaliah yang dikerjakan karena Allah, niat yang tulus, ikhlas, dan pengharapan yang disampaikan (doa) hanya kepada Allah semata.

Secara umum dapat ditegaskan bahwa beribadah merupakan aktivitas yang dikerjakan pada semua ruang lingkup kehidupan manusia yang didasari oleh niat yang tulus, ikhlas karena Allah swt. Namun secara rinci para ulama membaginya menjadi dua bentuk, yaitu *ibadah mahdhah*, dan *ibadah ghairu mahdhah*.

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*) ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang *ubudiyah*, dan ibadah khusus (khas). *Ibadah mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Islam lima, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji ke baitullah. *Ibadah mahdhah* adalah ibadah yang ditentukan caranya maupun praktiknya. Sedangkan *Ibadah ghairumahdhah* adalah

³² Rahmmad Jamil, "Peranan Pembelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan," *Jurnal Ansiru* 1, no. 1 (Juni, 2017): 117.

segala ibadah yang tidak termasuk atau di luar *ibadah mahdhah*. Sesuatu dapat dikatakan *ibadah ghairu mahdhah* ketika ibadah itu hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah.³³

b. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Bentuk-bentuk budaya religius, harus memperhatikan beberapa unsur universal dari kebudayaan seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat dalam Mashudi, bahwa unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan.³⁴

Ada tiga kategori bentuk kebudayaan (keagamaan) yang dikembangkan adalah:

1) Bentuk budaya ibadah ilahiah

Bentuk budaya ibadah ilahiah yang terdiri dari; Sebelum belajar mengajar siswa sebaiknya membaca doa terlebih dahulu, aktivitas salat berjamaah terutama di siang hari, kegiatan ekstrakurikuler pada sekitar sekolah, wajib memakai sandang yg longgar serta menutup aurat.

2) Bentuk budaya ibadah sosial

Bentuk budaya ibadah sosial yang terdiri dari; penerapan budaya 5 (S) di sekolah bagi seluruh warga sekolah, pelaksanaan peringatan hari besar Islam

³³ Marzuki, "Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Ma Asy- Syafi'iyah Kendari," *Jurnal Al-ta'dib* 10, no. 2 (Juli-Desember, 2017): 168.

³⁴ Mashudi, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Sidoarjo: UMSIDA Press), 48.

seperti perayaan maulid, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa agama seperti rohis.

3) Bentuk budaya ibadah lingkungan hidup

Bentuk budaya ibadah lingkungan yang terdiri dari: peserta didik melakukan kebersihan harian sesuai dengan jadwal kelas masing-masing terutama pada hari Jumat, ada kegiatan yang disebut Jumat Bersih, dan upaya menanamkan nilai-nilai agama terkait dengan perlindungan lingkungan selalu memastikan bahwa siswa mematuhi kebersihan lingkungan dimulai tanaman di lingkungan sekolah.³⁵

c. Wujud Budaya Religius Sekolah

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :³⁶

- 1) Pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa

³⁵ Muhrian Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah," *Tesis* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), vii.

³⁶ Fatimah, "Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru 2*, no. 1 (Januari-Juni, 2021), 74. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com>.

komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

- 2) Saling hormat dan toleran Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep *tawadhu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

- 3) Salat Duha Melakukan ibadah dengan mengambil *wudhu* dilanjutkan dengan salat duha dengan membaca al-Quran, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.
- 4) Tadarus al-Quran atau kegiatan membaca al-Quran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt serta dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap

dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istikamah dalam beribadah.

- 5) Istigasah dan doa bersama Istigasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah swt. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah swt). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khalik, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

3. Strategi Melestarikan Budaya Religius

Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar dari pada pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak dapat diukur melalui tabel-tabel statistika, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem. Koentjoroningrat dalam Luthfi Rachmad mengatakan bahwa strategi untuk mengembangkan budaya religius (keagamaan) di komunitas sekolah dapat dilaksanakan pada tiga tataran.³⁷

a. Tataran nilai yang dianut

Pada tataran nilai yang dianut, nilai-nilai agama yang disepakati terbentuk pada saat yang bersamaan. Hal ini perlu perbaikan lebih lanjut di wilayah sekolah untuk lebih meningkatkan tanggung jawab semua warga sekolah, terutama siswa, untuk mengembangkan nilai-nilai yang disepakati.

Nilai vertikal dan horizontal. Nilai vertikal berupa hubungan antar manusia atau

³⁷ Luthfi Rachmad, "Model Pembelajaran Religious Culture Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November, 2019): 105-106. <https://ejournal.iaindalwa.ac.id>.

komunitas sekolah dengan Allah (*hablum minallah*) dan nilai horizontal berupa hubungan antar manusia atau komunitas sekolah (*hablum minannas*) dan hubungannya dengan lingkungan.

b. Tataran praktik keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai agama yang disepakati diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah. Proses pengembangan dilakukan dalam tiga tahap. Artinya, terlebih dahulu mencapai sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal bagi masa depan sekolah. Kedua, menetapkan rencana aksi mingguan atau bulanan sebagai prosedur sistematis dan langkah-langkah yang harus diambil oleh semua pihak sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai agama yang disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

c. Tataran simbol-simbol budaya

Pada tataran simbol budaya, diperlukan kemajuan untuk menggantikan simbol budaya yang bertentangan dengan ajaran dan nilai agama dengan simbol budaya agama.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Tika Emilda, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh para praktisi pendidikan untuk menerapkan budaya keagamaan di sekolah. (a) melalui teladan; (b) Membiasakan hal-hal yang baik. (c) Penegakan Disiplin. (d) memberikan motivasi dan dorongan; (e) memberikan hadiah terutama dari sudut pandang psikologis; (f) menghukum (mungkin terkait

dengan disiplin); (g) Budaya keagamaan yang mempengaruhi perkembangan anak.³⁸

Menurut Faturrahman dikutip oleh Edi Mulyadi, bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative Reeducative*, Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma dipadukan dengan *re-education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Strategi pertama dibuat dengan pendekatan perintah dan larangan sebagai *reward and punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan atas dasar kebiasaan, misalnya dengan cara yang meyakinkan atau dengan mengajak semua warga negara secara tidak mencolok, dengan menyebutkan argumen serta harapan yang baik untuk membuktikan mereka.³⁹

³⁸ Tika Emilda, "Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Terpadu Se-Kec. Tanaya Raya Pekanbaru," *Jurnal Al-Mutharahah* 17, no. 1 (Januari-Juni, 2020): 81. <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>.

³⁹ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 6-7. <http://jurnalkependidikan.iaianpurwokerto.ac.id>.

Adapun langkah-langkah strategi dalam melestarikan budaya religius di sekolah melalui:

1) Strategi Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Moh. Misbachul Munir bahwa dalam pembelajaran perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan siswa pengalaman keagamaan yang relevan dengan pengajaran nilai-nilai agama;
- b) Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dan akhlak mulia setiap saat.⁴¹

Pembiasaan merupakan model yang sangat penting untuk melestarikan budaya keagamaan di sekolah, dan bagi yang memiliki kebiasaan tertentu di usia muda dan menyenangkan untuk diikuti. Apa pun yang menjadi kebiasaan di usia tua sulit diubah dan bertahan hingga usia tua.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menerapkan strategi pembiasaan ini adalah:

(1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. 4. h. 129.

⁴¹ Moh. Misbachul Munir, “Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMPN 2 Diwek,” *Jurnal Prosiding Nasional* 4, (November, 2021): 247. <https://prosiding.iainkediri.ac.id>.

- (2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- (3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas , jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- (4) Pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak baik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.⁴²

Kelebihan dan kelemahan penggunaan model pembiasaan antara lain: (a) Kelebihan model pembiasaan adalah dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek *lahiriyah* saja tetapi juga berhubungan dengan aspek *batiniyah*, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam membentuk kepribadian warga sekolah. (b) Kelemahan model pembiasaan adalah membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh sebab itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan.⁴³

Melalui strategi pembiasaan ini, kepala sekolah dapat menggunakan

⁴² Kalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Terbilang Kota,” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (Januari-April, 2020): 56.

⁴³ Cindy Anggraeni, Elan, Sima Mulyadi, “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter di Siplin Tanggungjawab di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya”, *Jurnal PAUD Aggapedia* 9, no. 1, (Juni, 2021): 102, <https://ejournal.upi.edu>.

kekuasaannya untuk mengembangkan kebijakan yang harus dilaksanakan oleh semua warga negara (guru/staf/karyawan/siswa). Misalnya, membaca doa bersama, membaca al-Qur'an, salat dhuhur berjamaah, memakai baju muslim dan muslimah (sopan). Awalnya kegiatan ini mungkin sulit dilakukan, namun lama kelamaan menjadi mudah dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

2) Strategi Keteladanan

Keteladanan berarti sesuatu yang dapat ditiru atau diteladani. Dalam konteks pendidikan, keteladanan adalah pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik berupa perilaku, watak, pemikiran, dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa dan warga sekolah. Teladan memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pengajaran ibadah, moralitas, dan lainnya.

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menunjukkan betapa pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan agama Islam. Hal itu antara lain dapat dilihat pada ayat-ayat yang merujuk pada pribadi teladan seperti yang ada pada diri rasul. Diantaranya yakni Q.S al-Ahzab/ 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁴

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, suatu generasi, satu bangsa atau golongan tertentu, tetapi merupakan teladan yang universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai-nilai religius.

Kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah, sehingga harus mampu menjadi teladan atau contoh bagi bawahannya. Sebagus apapun program kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah, tidak akan berhasil tanpa suri tauladan dan keteladanan dari kepala sekolah. Oleh karena itu, salah satu strategi utama dalam mengembangkan pendidikan agama Islam adalah dengan memberi keteladanan.

3) Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerja sama antara orang tua atau lingkungan untuk pengalaman keagamaan harus ditingkatkan untuk mempromosikan dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya keagamaan. Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tidak dapat maksimal tanpa dukungan siswa/keluarga. Untuk menjaga keharmonisan kemitraan, upaya yang dapat dilakukan adalah:

- a) Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi

⁴⁴ Kementerian Agama, *Al-Quran Karim dan Tajwid*, (Jawa Tengah: Pustaka Al-Qudwah, 2018), 420.

- b) Ada saling menerima, tidak berjalan sesuai keinginan.
- c) Prinsip saling percaya, tidak saling meragukan
- d) Saling menghormati, tidak membuat pernyataan yang salah
- e) Saling mencintai, tidak saling membenci atau iri.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir adalah bahwa untuk menanamkan keimanan, pendidik di sekolah, kepala sekolah, ustadz dan guru serta pejabat sekolah lainnya dapat melakukan banyak hal. Memberikan contoh atau teladan

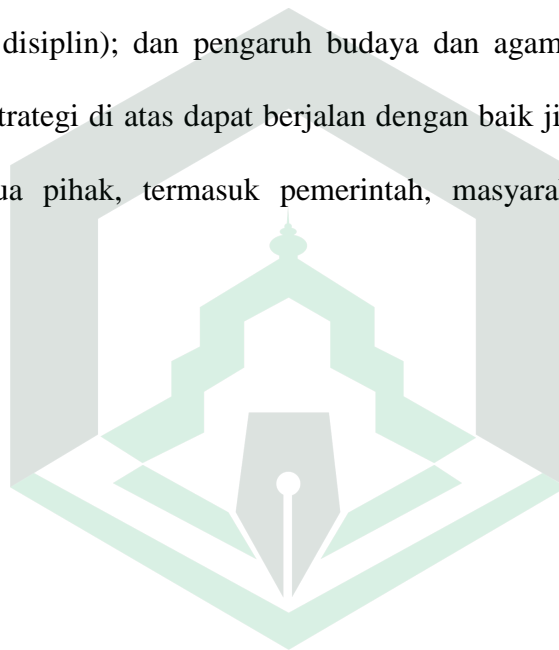
- (1) Biasakan (yang merupakan hal yang baik, tentu saja)
- (2) Terapkan disiplin
- (3) Memotivasi dan mendorong
- (4) Pemberian hadiah terutama bersifat psikologis
- (5) Hukuman (mungkin dalam konteks disiplin)
- (6) Ciptakan suasana yang memengaruhi pertumbuhan positif.⁴⁵

Namun, karena siswa hanya berada di sekolah untuk waktu yang singkat, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Dengan cara ini, penanaman iman atau nilai-nilai agama yang paling efektif adalah yang ditanamkan orang tua di rumah. Untuk itu diperlukan kerja sama antara orang tua dan kepala sekolah, guru agama, guru lainnya, dan seluruh warga sekolah. Tidak semua orang tua tahu apa yang harus dilakukan di rumah untuk menanamkan kepercayaan pada putra dan putri mereka. Melalui kerja sama ini, kepala sekolah, guru khususnya guru pendidikan agama dapat

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-10, 2008), 127.

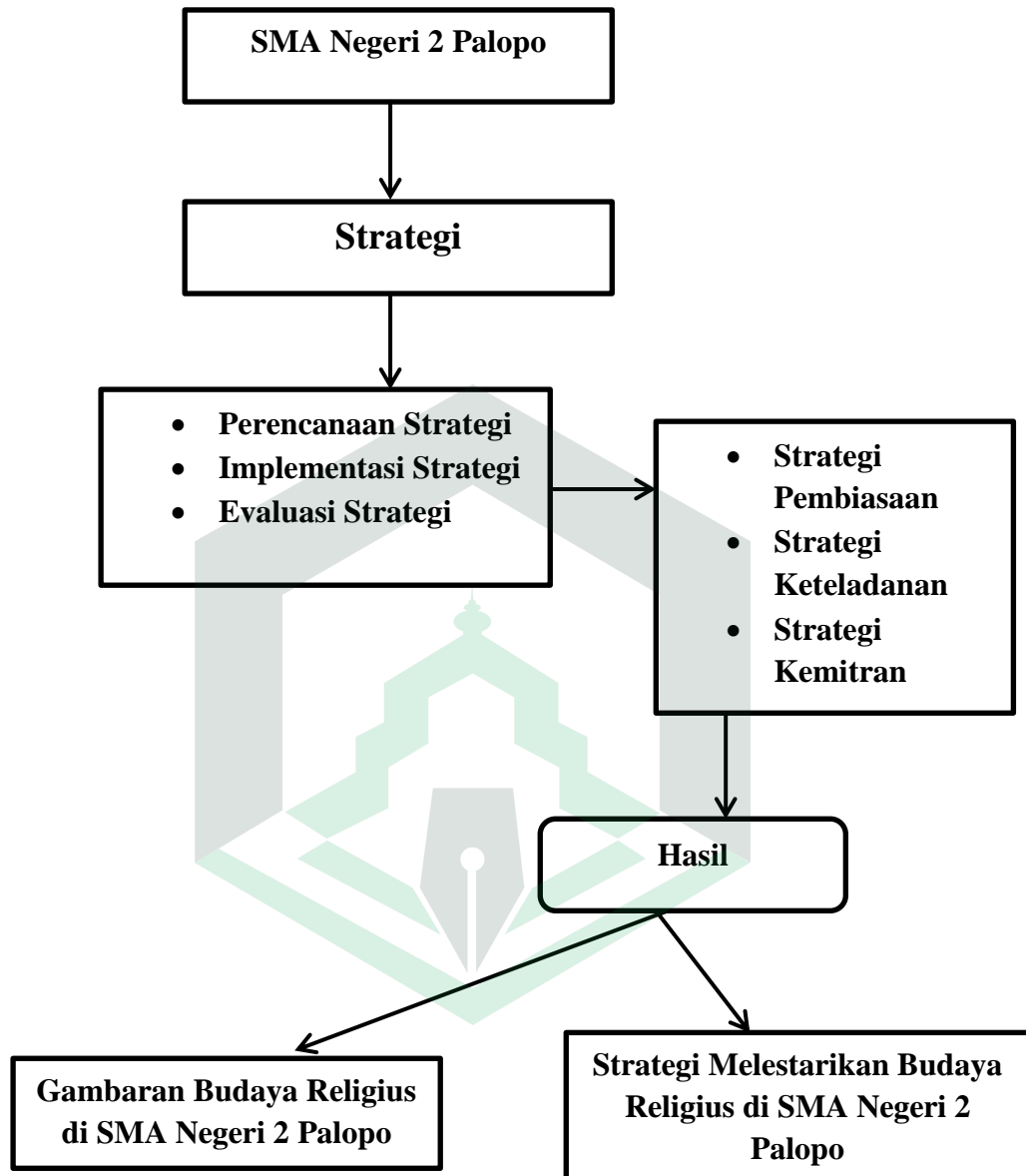
memberikan saran.

Sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua atau masyarakat dalam upaya menjaga keutuhan budayanya, sehingga orang tua dan masyarakat dapat mempercayai sekolah untuk berhasil melestarikan budaya religi, diperlukan beberapa strategi, antara lain: memimpin dengan memberi contoh (teladan); membiasakan diri dengan hal-hal yang baik; menerapkan disiplin; memotivasi dan mendorong; memberikan hadiah psikologis khusus; untuk menghukum (mungkin dalam konteks disiplin); dan pengaruh budaya dan agama pada perkembangan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik jika ada dukungan yang baik dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, guru dan kepala sekolah.⁴⁶



⁴⁶ Oda Kinata Banurea, "Pengembangan Budaya Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Department of Islami Guidance Counselling FITK UIN SU*, (2019), 241.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka tersebut menunjukkan, melestarikan budaya religius sangat perlu dilakukan agar menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Budaya religius dilestarikan di sekolah akan berdampak pada cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

(keberagamaan) itu sendiri. Di mana jika jiwa keagamaan telah tumbuh dalam diri siswa, maka sikap itu sendiri akan mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai nilai agama dan dari tumbuhnya sikap tersebut tak lain berhubungan erat dengan tiga aspek yang tak lain aspek psikomotorik, afektif dan kognitif. Maka dari itu, diperlukan strategi yang sistematis agar dapat melestarikan budaya religius di sekolah, untuk menetapkan suatu strategi yang baik maka diperlukan perencanaan awal untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari strategi yang telah ditetapkan, selanjutnya implementasi strategi ialah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara sistematis. Adapun evaluasi strategi sangat diperlukan karena keberhasilan yang dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Dari tiga tahapan strategi tersebut maka strategi yang perlu dilakukan dalam melestarikan budaya religius di sekolah yakni strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi kemitraan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan dan menganalisa suatu fakta atau data tentang strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Menurut Creswell dikutip oleh Raco mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena pokok penelitian.⁴⁷ Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dideskripsikan yaitu untuk mengungkap gambaran budaya religius dan strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi dan etnografi. Pendekatan teologi normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dalam wujud empirik dari suatu agama yang dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada sekolah agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan. Sedangkan, Etnografi adalah pendekatan

⁴⁷ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2010), 6-7.

empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif.

Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Desain etnografi termasuk dalam pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan suatu objek yang dikaji dalam penelitian, baik itu kelas sosial, status suatu kelompok dan sebagainya. Pengkajian tersebut berdasarkan hasil temuan baik tertulis ataupun lisan dari kelompok orang yang diteliti,

B. Fokus Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami penelitian yang akan dibahas dan menghindari permasalahan yang ada di topik, jadi fokus penelitian adalah tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan inti permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian yaitu: Bagaimanakah gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo? dan Bagaimanakah strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Palopo di Jl. Garuda No.18 Palopo, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan penulis dalam meneliti yaitu kurang lebih dua bulan, dari bulan Agustus sampai September tahun 2022.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi melestarikan adalah seperangkat rencana sistematis yang digunakan dalam proses memelihara, melindungi, dan mengembangkan sesuatu yang bersifat fisik atau tidak berwujud agar tidak hilang dan tetap ada di SMA Negeri 2 Palopo.
2. Budaya religius adalah implementasi nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga SMA Negeri 2 Palopo.
3. Strategi melestarikan budaya religius adalah suatu rencana yang terorganisir secara sistematis untuk pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dalam budaya organisasi dan ditaati oleh seluruh warga sekolah serta budaya religius harus dipertahankan di SMA Negeri 2 Palopo.

E. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah subjek dan dari mana peneliti dalam memperoleh data. pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data dari

subjek yang terkait dengan strategi pengembangan budaya religius, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian dengan melakukan observasi serta pengamatan langsung pada objek pada penelitian serta melalui wawancara dengan informan yang terkait dengan masalah penelitian yakni mencakup kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan tiga siswa di SMA Negeri 2 Palopo sebagai sumber informan yang terkait dengan objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan berdasarkan referensi atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti *literature*, jurnal, majalah, buku hasil dari penelitian, serta karya tulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian sangat penting karena merupakan alat yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dalam memperoleh hasil yang lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap serta sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola data. adapun alat-alat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara merupakan alat yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara yang menjadi dasar dalam mengumpulkan informasi dalam bentuk daftar pertanyaan dan validasi angket.
2. Alat tulis: buku, pulpen, dan pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang diperoleh selama wawancara.
3. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh peneliti selama observasi langsung di lapangan.
4. Catatan dokumentasi merupakan data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguat data hasil observasi dan wawancara yang dapat berupa gambar atau data sesuai dengan kebutuhan penelitian.
5. Kamera ponsel, sebagai alat dokumentasi dalam setiap kegiatan penelitian.

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, instrumen penelitian ini sudah diterapkan sebelumnya pada penelitian Sri Sugiarsi dalam “instrument dan analisis data penelitian rekam medis dan manajemen informasi kesehatan”.⁴⁸ Pedoman ini sangat cocok digunakan penelitian kualitatif karena pedoman ini berisi daftar pertanyaan yang telah memuat tema-tema dan alur pembicaraan sebagai pedoman untuk mengontrol. Langkah-langkah menyusun pedoman wawancara semi terstruktur: a) menentukan tujuan penelitian; b) menentukan variabel, tema, serta aspek yang akan diteliti; c) membuat butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator (rincian masalah) sehingga memungkinkan memperoleh informasi yang dibutuhkan; d) melakukan revisi (jika perlu).

⁴⁸ Sri Sugiarsi, “Instrument dan Analisis Data Penelitian Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan.” *Instrument Penelitian Kualitatif* 2, no 1 (2020): 4, <http://www.publikasi.apfirmik.or.id/index.php/indtrumen/article/view/71>

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan untuk mendapatkan data primer dan fakta yang terdapat di lokasi penelitian tentang strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha untuk mencatat dan mendokumentasikan data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan) kamera, dan catatan harian.⁴⁹

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antar dua orang yang berpartisipasi dalam percakapan dalam bentuk tanya jawab. Peneliti menggunakan metode ini dengan cara melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan gambaran budaya religius dan strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Peneliti dalam wawancara ini akan mencatat bagian mana yang akan menjadi subjek penelitian yang akan memperkuat data yang diperoleh, karena dari pihak tersebut dapat diperoleh data-data yang valid.⁵⁰

⁴⁹ Kiki Joesyiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional)Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester II Sekolah Tinggi Ekonomi Beserta Persada Bunda)," *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6, NO. 2 (2018): 90-103.

⁵⁰ Heni Widiastuti, Ferry VIA Koagouw, and Johnny S Kalangi, "Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program Talk Show Mata Najwa EpisodeTiga Trans 7," *Jurnal Acta Diurna* 7, no. 2 (2018): 1-5.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menemukan data yang berkaitan dengan topik dan variabel yang berupa majalah, catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵¹ Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat yang berkaitan dengan strategi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Dalam penelitian ini dokumen yang akan peneliti kumpulkan berupa data identitas sekolah, sejarah singkat berdirinya sekolah, visi sekolah, misi, tujuan, guru, staf, dan status siswa dan juga struktur organisasi, sarana dan prasarana akademik, serta dokumen terkait penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini memanfaatkan legitimasi informasi sehingga legitimasi dapat direpresentasikan, sehingga peneliti menggunakan pemeriksaan informasi yaitu:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah menemukan kedalaman guna untuk melengkapi yang konsisten sampai sesuatu atau cara berperilaku normal muncul.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah upaya untuk menjamin fakta dari catatan atau fakta serta diterima melalui peneliti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

⁵¹ Rudi Hartono, "Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1, (2021): 82, <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1466>.

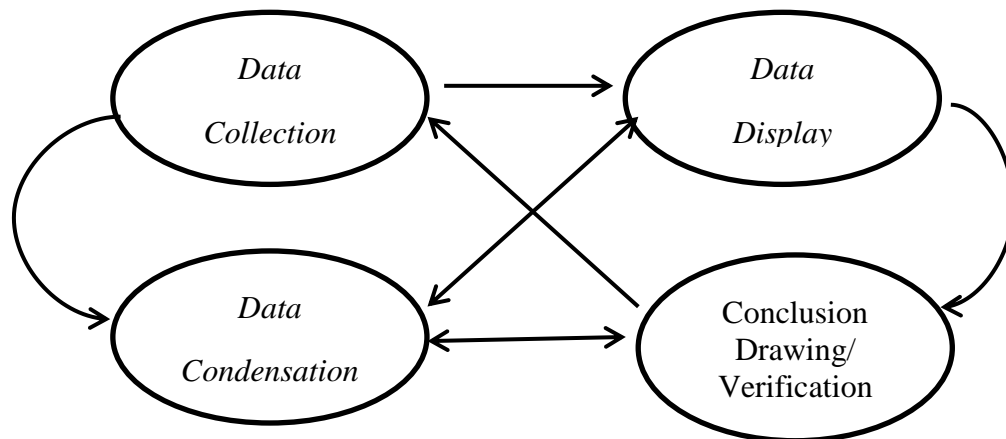
berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵²

- a. Triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, yaitu menguji kredibilitas data dengan wawancara di waktu berbeda. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya sehingga dapat mudah dipahami. Menurut Miles, Huberman saklana didalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 368.



Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti mengkaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya. Namun yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif digunakan untuk menyajikan hasil wawancara dari informan, tabel digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami data hasil penelitian seperti tabel dan bagan akan melengkapi proses analisis sehingga hasil penelitian lebih menarik dan dapat ditarik kesimpulan.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu *Conclusion Drawing/ Verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diberikan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵³ Oleh karena itu, dalam tahap analisis data tahap terakhir yang akan peneliti lakukan yaitu menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dari berbagai data yang diperoleh. Setelah peneliti mereduksi data yang diperoleh dan melakukan penyajian data yang didapat, kemudian peneliti menyimpulkan atau memverifikasi data yang didapat dalam melakukan penelitian tentang Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.

⁵³ Ina Magdalena et al. "Analisis Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

BAB IV

DESKRIPSI TEORI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 2 Palopo

SMA Negeri 2 Palopo yang terletak di Jalan Garuda No. 18 Perumnas resmi berdiri pada tanggal 9 November 1983 dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0473/O/1983. Saat SMA Negeri 2 Palopo berdiri, diketuai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu. Kurikulum 1994 diterapkan pada tahun 1994, di mana SMA diubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) dan SMA Negeri 2 Palopo berganti nama menjadi SMU Negeri 2 Palopo. Pada tahun 2000, SMU Negeri 2 Palopo berganti nama lagi menjadi SMA Negeri 2 Palopo, dan tetap bertahan sampai sekarang. Dengan majunya otonomi daerah, Kabupaten Luwu terbagi menjadi empat kabupaten dan kota: Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, dan Kota Palopo. SMA Negeri 2 Palopo diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan.

Sejak berdirinya sampai saat ini SMA Negeri 2 Palopo telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Sekolah sebagai berikut:

- 1) Tahun 1983-1989 dipimpin oleh Bapak Muhammad Yusuf Elere, BA.

- 2) Tahun 1998-2002 dipimpin oleh Bapak Drs. Zainuddin.
- 3) Tahun 2002-2006 dipimpin oleh Bapak Drs. Muhammad Jaya, M.Si.
- 4) Tahun 2006 -2007 dipimpin oleh Bapak Drs. Masdar Umar, M.Si.
- 5) Tahun 2007-2009 dipimpin oleh Bapak Drs. Sirajuddin.
- 6) Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Ibu Dra. Nursiah Abbas.
- 7) Tahun 2010-2012 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Zainal Abidin, M.Pd.
- 8) Tahun 2012-2014 dipimpin oleh Bapak Drs. H. Esman, M.Pd.
- 9) Tahun 2014-2015 dipimpin oleh Bapak Drs. Abdul Rahmat, M.M
- 10) Tahun 2015-2018 dipimpin oleh Bapak Drs. Basman, S.H., M.M
- 11) Tahun 2018 sampai sekarang dipimpin oleh Ibu Hj. Kamlah, S.Pd., M.Pd.

SMA Negeri 2 Palopo pada awalnya dipimpin oleh Bapak Muhammad Yusuf Elere, BA yang langsung menanamkan disiplin yang tinggi termasuk disiplin belajar. Disiplin ini dipertahankan oleh kepala sekolah berikutnya hingga saat ini. Upaya ini berhasil, membuktikan bahwa SMA Negeri 2 Palopo yang terletak di pinggiran Kota Palopo tidak terpinggirkan dari segi prestasi, namun mampu bersaing dengan sekolah lain yang ada di wilayah Kota Palopo dan Sulawesi Selatan. SMA Negeri 2 Palopo telah meraih banyak penghargaan di bidang akademik dan non akademik di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Pada tahun 2015, SMA Negeri 2 Palopo berhasil mengirimkan siswanya ke tingkat nasional. SMA Negeri 2 Palopo kini berusia 34 tahun dan memiliki banyak alumni yang mengabdikan

berbagai instansi/lembaga di Indonesia baik eksekutif, legislatif maupun swasta. Alumni telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan dan peningkatan prestasi SMA Negeri 2 Palopo. Saat ini, tiga siswa SMA Negeri 2 Palopo menjadi pegawai honorer, yakni Indri Gayatri P, S.Pd., Hasbar, S.Pd. Diterima awal Januari dan Umi Kalsum Basri, S.Pd. untuk tahun ajaran baru 2018-2019.¹

Adapun visi dan misi SMA Negeri 1 Palopo adalah sebagai berikut:

1) Visi dan Misi SMA Negeri 2 Palopo

Unggul dalam Mutu yang Berpijak Pada Budaya bangsa

2) Misi Sekolah SMA Negeri 2 Palopo

- a) Melaksanakan pengembangan pembelajaran berbasis ICT.
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal (Tes Bakat/*Psycotest*)
- d) Menumbuhkan rasa *akuntabilitas* bagi semua aparat sekolah.
- e) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- f) Mengoptimalkan partisipasi *stakeholder* sekolah.
- g) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kreatif dalam bertindak.

¹ Data SMA Negeri 2 Palopo 05 Agustus 2022

h) Mewujudkan sekolah “IDAMAN” (indah, damai dan aman) sesuai motto Kota palopo.²

b. Kondisi Fisik Sekolah

Pada awal berdirinya, kondisi SMA Negeri 2 Palopo sudah beberapa kali mengalami renovasi, dan penambahan kelas, hingga sampai sekarang masih melakukan pembangunan untuk perubahan ruangan/kelas.

c. Sarana dan Prasarana

Selain pendidik dan peserta didik, kebutuhan belajar mengajar pendidik harus diperhatikan dalam mensukseskan proses belajar mengajar, baik dalam hal memberikan pengajaran maupun mengembangkan keterampilan peserta didik. Untuk mencapai proses pembelajaran yang baik diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan untuk pembelajaran, pasti akan menyebabkan tingkat keberhasilan dalam proses pengajaran yang rendah. Di sisi lain, jika sarana dan prasarana memadai, besar harapan kualitas pembelajaran dapat berhasil. Buku Ajar, Perpustakaan, Ruang Kelas dan Fasilitas Lainnya.

² Data SMA Negeri 2 Palopo 05 Agustus 2022

Tabel 4. 1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Palopo

N0.	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit	Keterangan
1.	Koperasi Siswa	1	Baik
2.	Laboratorium Biologi	1	Baik
3.	Laboratorium Fisika	1	Baik
4.	Laboratorium Kimia	1	Baik
5.	Lapangan Basket	1	Baik
6.	Lapangan Takraw	1	Baik
7.	Lapangan Tennes	1	Baik
8.	Lapangan Upacara	1	Baik
9.	Lapangan Volly	2	Baik
10.	Ruang Lab. Komputer	2	Baik
11.	Ruang Aula	1	Baik
12.	Ruang BK/BP	1	Baik
13.	Ruang Galeri Seni	1	Baik
14.	Ruang Gudang	2	Rusak Ringan
15.	Ruang Guru	1	Baik
16.	Ruang Ibadah/Mesjid	1	Baik
17.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
18.	Ruang Kurikulum	1	Baik
19.	Ruang Muktimedia	1	Baik
20.	Ruang OSIS	1	Baik
21.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
22.	Ruang Sarpas	1	Baik
23.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
24.	Ruang UKS	1	Baik
25.	Ruang Kelas	28	Baik
26.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
27.	WC Siswa Laki-Laki	5	Baik
28.	WC Siswa Perempuan	5	Baik

Sumber data: Wakasek Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Palopo 2022

d. Tenaga Pendidik

Pendidik sebagai pembimbing bagi peserta didik mempunyai pengaruh yang besar dalam mendidik dan membimbing kualitas belajar peserta didik. Oleh karena itu, jika pendidik di UPT SMA Negeri 2 Palopo efektif dalam pembelajaran, mereka menyesuaikan sesuai dengan kompetensi atau kompetensi

di bidangnya masing-masing sehingga dalam proses belajar mengajar (PBM) diharapkan siswa mencapai dan mencapai Targetnya.

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan atau kemampuan yang lebih matang dari siswa dalam segala hal. Oleh karena itu, pendidik merupakan bagian integral yang harus ada dalam lembaga pendidikan, bahkan pendidik berperan penting dalam perkembangan pendidikan, karena secara sadar pendidik berfungsi sebagai pengelola proses pembelajaran di kelas, dan karenanya ada di sekolah. komponen, pendidik paling dekat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. 2 Keadaan Guru dan Pegawai di SMA Negeri 2 Palopo

No.	Nama/NIP	Pangkat/Golongan	Mata Pelajaran
1.	Hj. Kamlah, S.Pd., M.Pd 19690912 199203 2 014	PEMBINA TK. I,IV/b	Fisika
2.	Julianti, S.Pd 19640707 198812 2 002	PEMBINA TK. I,IV/b	Biologi
3.	Dra.Asylailah.A.M, M.Pd 19651231 199003 2 053	PEMBINA TK. I,IV/b	Ekonomi/P.kewira
4.	Dra. Darmawati, M.Kes 19671227 199403 2 007	PEMBINA TK. I,IV/b	Biologi
5.	Dra. Hj. Suherah Salam 19670502 199602 2 002	PEMBINA TK. I,IV/b	Fisika
6.	Yulius Massangka, S.Pd 19660612 199103 1 016	PEMBINA TK. I,IV/b	Matematika
7.	Drs. Syamsuddin Abu 19650513 199412 1 002	PEMBINA TK. I,IV/b	PPKN
8.	Drs. Hamid, M.Si 19681231 199412 1 030	PEMBINA TK. I,IV/b	Matematika
9.	Naimah Makkas, S.Pd 19700105 199802 2 006	PEMBINA TK. I,IV/b	Matematika
10.	Drs. H. A. Herman Pallawa 19641231 199011 1 006	PEMBINA TK. I,IV/b	Penjas
11.	Drs. Midin Sianti, M.Pd 19690414 199703 1 006	PEMBINA TK. I,IV/b	B.Indonesia
12.	Drs. Safruddin. S 19621111 198903 1 027	PEMBINA TK. I,IV/b	Matematika

13.	Drs. H. Wartyo 19641231 199011 1 007	PEMBINA TK. I,IV/b	Ekonomi
14.	Drs. Kalhim 19651231 199103 1 115	PEMBINA TK. I,IV/b	B.Ingggris
15.	Rizal Tandi Malik, S.Pd 19761016 200502 1 003	PEMBINA TK. I,IV/b	Penjas
16.	Drs. Ismail Taje 19650307 199001 1 002	PEMBINA, IV/a	Sosiologi
17.	Nurbayani, S.S 19750829 200502 2 002	PEMBINA, IV/a	B.Indonesia
18.	Suhermiati, S.Pd 19810126 200502 2 004	PEMBINA, IV/a	Matematika
19.	Dra. Hasnah 19650725 200604 2 007	PEMBINA, IV/a	PPKn
20.	Masyanah, SS 19730420 200604 2 021	PEMBINA, IV/a	B.Ingggris
21.	Irawati Abdullah, S.Pd 19730428 200701 2 012	PEMBINA, IV/a	Sejarah
22.	Nurdiana Amnur, S.Pd 19740811 200502 2 003	PENATA TK. I, III/d	Penjas
23.	Drs. Sangga 19640818 200701 1 017	PENATA TK. I, III/d	Sejarah
24.	Mukmin Lonja, S.Ag., M.Pd 19720705 200701 1 044	PENATA TK. I, III/d	PAIS
25.	Murni Makmur, SE 19770722 200804 2 001	PENATA TK. I, III/d	Ekonomi/P.kewira
26.	Asri Zukaidah, S.Kom 19840730 200804 2 003	PENATA TK. I, III/d	TIK
27.	Dortje Ruphina, S.Pd 19690528 200801 2 009	PENATA TK. I, III/d	B.Ingggris
28.	Jumriana, S.Kom., M.Pd 19770708 200902 2 002	PENATA TK. I, III/d	TIK
29.	Yeli Sabet Selpi, S.Pd 19791111 200902 2 003	PENATA TK. I, III/d	B.Jepang
30.	Komarul Huda, S.Pd 19830708 200902 1 003	PENATA TK. I, III/d	S.Budaya
31.	Sulkifli, S.Pd., M.Pd 19851122 200902 1 006	PENATA TK. I, III/d	Geografi
32.	Bernadeth Tukan, SP 19720428 200801 2 007	PENATA TK. I, III/d	Biologi
33.	Andri Irawati.R,S.Pd., M.Pd 19780723 200312 2 006	PENATA, III/c	B.Ingggris
34.	Muharram, ST 19720112 200604 1 017	PENATA, III/c	Kimia
35.	Siti Marfuah Nurjannah,S.Pd 19700603 200701 2 018	PENATA, III/c	B.Ingggris
36.	Rival, S.Pd 19870414 201101	PENATA, III/c	Penjas

	1 015		
37.	Rahmawati, S.Pd 19860922 201001 2 025	PENATA, III/c	Kimia
38.	Syahruh, S.Pd 19850610 201101 1 015	Penata Muda Tk.I,III/b	BK
39.	Mainur, SE 19740720 201411 2 001	Penata Muda Tk.I,III/b	Ekonomi
40.	Maryam, S.Pd 19790420 201411 2 001	Penata Muda Tk.I, III/b	B.Indonesia
41.	Patmawati Kadri, S.Ag 19750927 201411 2 001	Penata Muda, III/a	PAIS
42.	Erwin Ade Pratama, S.Pd 19891125 201903 1 013	Penata Muda, III/a	BK
43.	Abdul Hasim, S.Pd 19920209 201903 1 014	Penata Muda, III/a	BK
44.	Darmawaty, S.Pd	GTT	Matematika
45.	Muh. Agus Ramlan, S.Pd	GTT	Sejarah/Luwu
46.	Wa Ode Widya Wiraswati Ali, S.Pd	GTT	Sejarah/Luwu
47.	Hendra Tarindje, S.Pd	GTT	BK
48.	Adi Anugera Putrasyam,S.Pd., M.Pd	GTT	B.Indonesia
49.	Nuriyati, S.Pd	GTT	Fisika
50.	Indri Gayatri, S.Pd	GTT	Fisika
51.	Hasbar, S.Pd	GTT	PAIS
52.	Inggriani Saputri, S.Pd	GTT	Kimia
53.	Isradil Mustamin, S.Pd., M.Pd	GTT	Matematika
54.	Kurniawan Kan, S. Or	GTT	Penjas
55.	Drs. K. Tamrin	GTT	B.Daerah
56.	Syachariah Irwan, S.Pd	GTT	Sosiologi
57.	Wirawansyah Nahar, S.Pd	GTT	S.Budaya
58.	Arya Wirawati, S.Pd	GTT	B.Jepang
59.	Gabriella Oktaviani Tangkuben, S.Th	GTT	PAK
60.	Supri, S.Pd	GTT	PAIS

Tabel 4. 3 Keadaan Tenaga Kependidikan di UPT SMA Negeri 2 Palopo

No.	Nama/NIP	Pangkat/Golongan	Jabatan
1.	Nuriati B, S.AN 19711102 199003 2 003	Penata, III/c	Kepala Tata Usaha
2.	Irma Agtiani, S.AN 19730825 200701 2 009	Penata Muda Tk.I, III/b	Tenaga Administrasi Sekolah
3.	Abdul Rasid Barubu 19660913 201409 1 002	Penata Muda Tk.I, III/b	Kepala Kepegawaian Tata Usaha
4.	Rosmala	PTT	Tenaga Administrasi Sekolah
5.	Aulia Ella Marindah Mansur, S.Pd	PTT	Tenaga Administrasi Sekolah
6.	Santy Herman, S.AN	PTT	Tenaga Administrasi Sekolah
7.	Rika Handayani, S.AN	PTT	Tenaga Administrasi Sekolah
8.	Fitrawati Ilham, SE	PTT	Pengadministrasi Perpustakaan
9.	Zuryat Rachmatullah Chalid, S.H	PTT	Tenaga Laboratorium
10.	Bahrur Nur	PTT	Petugas Keamanan
11.	Acong	PTT	Petugas Keamanan
12.	Darlis	PTT	Pramu Kebersihan
13.	Napang	PTT	Pramu Kebersihan

Sumber data: Wakasek Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Palopo 2022

e. Peserta Didik

Peserta didik merupakan bagian integral dalam dunia pendidikan, dan keberadaan peserta didik tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, dalam semua tindakan kegiatan belajar mengajar yang interaktif, siswa harus menjadi tubuh atau subjek utama. Memosisikan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru di era reformasi dunia pendidikan.

Siswa yang mengelola dan bercermin sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan siswa tidak ada artinya tanpa keberadaan siswa sebagai subjek pembelajaran. Artinya, jika semua komponen pembelajaran tersedia, dan sebagai fasilitator yang handal, menguasai materi pelajaran dan memiliki keahlian dalam mentransfer materi pembelajaran, dapat dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan efisien. Jika tidak didukung dengan kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan kondusif.

Tabel 4. 4 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan di UPT SMA Negeri 2 Palopo

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
Kelas X	124	202	326
Kelas XI	121	187	308
Kelas XII	103	189	292
Jumlah	348	578	926

Sumber Data: Wakasek Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Palopo 2022

Mengenai keadaan peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa siswa di kelas X sebanyak 326 siswa yang terdiri dari 124 laki-laki dan 202 perempuan, kelas XI sebanyak 308 siswa yang terdiri dari 121 laki-laki dan 187 perempuan, dan kelas XII sebanyak 292 siswa yang terdiri dari 103 laki-laki dan 189 perempuan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kelas X adalah tingkatan dengan jumlah peserta didik terbanyak.

f. Kurikulum yang Berlaku di SMA Negeri 2 Palopo

Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Palopo menggunakan KTSP 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013, Kelas X dan XI menggunakan kurikulum 2013, Kelas XII menggunakan kurikulum KTSP 2006,

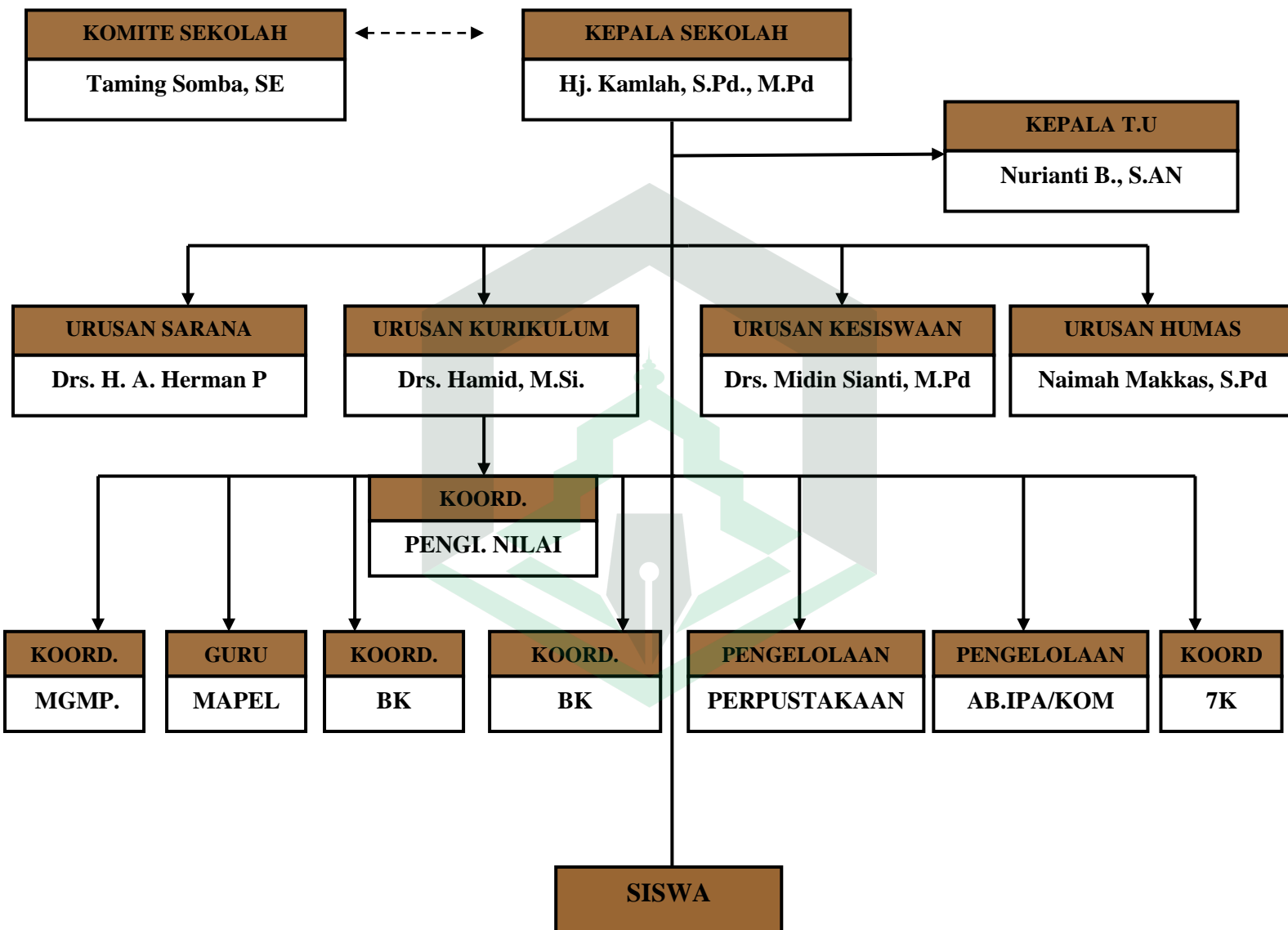
mata pelajaran SMA Negeri 2 Palopo adalah Pendidikan, Agama dan Karakter, Kewarganegaraan Pendidikan , Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Jepang, Sejarah Suku, Sejarah Indonesia, Olahraga, Budaya dan Seni, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Kriya/Kewirausahaan, Sejarah Luwu, bahasa daerah Bugis.

SMA Negeri 2 Palopo memiliki jurusan yang menarik yaitu Jurusan Bahasa dengan mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis. Selain itu, SMA Negeri 2 Palopo juga memiliki mata pelajaran seperti keterampilan dan kewirausahaan, dan sejarah Luwu. SMA Negeri 2 Palopo memiliki mata pelajaran bahasa asing yaitu bahasa Jepang yang berkembang pesat setiap tahunnya, dan guru bahasa Jepang adalah pegawai negeri sipil. Meskipun bahasa Jepang cukup sulit, siswa mampu unggul dalam bidang akademik mata pelajaran bahasa Jepang. Kesimpulannya SMA Negeri 2 Palopo merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam kategori sekolah unggulan.³

³ Data SMA Negeri 2 Palopo, 05 Agustus 2022

g. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI UPT SMA NEGERI 2 PALOPO



Gambar 4. 1 Bagan Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Palopo

2. Gambaran Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo.

SMA Negeri 2 Palopo merupakan lembaga pendidikan umum namun memiliki nilai-nilai religius yang begitu baik sehingga sangat terlihat dalam misinya yaitu memajukan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Negeri 2 Palopo, peneliti paparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan ialah, budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, meliputi: membaca doa dan baca ayat al-Quran sebelum jam pelajaran pertama, pelaksanaan salat dhuhur secara berjamaah, berpakaian busana muslim-muslimah (sopan), dan peringatan hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Kamlah, kepala sekolah SMA Negeri 2 Palopo beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa sekolah berperilaku Islami sesuai dengan norma dan ajaran agama, khususnya terhadap siswa, oleh karena itu, saya tekankan agar seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, membaca doa dan baca al-Quran sebelum pelajaran pertama dimulai, salat dhuhur secara berjamaah, berpakaian busana muslim-muslimah (sopan), dan peringatan hari besar Islam.”¹

Dari penjelasan kepala sekolah tersebut, dijelaskan bahwa salat dhuhur berjamaah, membaca doa dan baca al-Quran sebelum pelajaran pertama dimulai, peringatan hari besar Islam, adalah salah satu di antara budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Hasbar, selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa:

¹ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruangan kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

“Di SMA Negeri 2 Palopo pelaksanaan budaya religius memang benar adanya, tidak hanya teori tetapi juga praktik, salat dhuhur secara berjamaah bahkan ada absen khusus untuk salat berjamaah di sekolah, berpakaian sopan yang sudah menjadi ketentuan kepala sekolah, masih banyak cerminan budaya religius yang dipraktikkan disini seperti halnya membaca doa dan al-Quran sebelum jam pertama dimulai walaupun bukan mata pelajaran pendidikan agama Islam.”²

Hampir semua guru menyampaikan pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Hasbar, tersebut bahwa dalam budaya religius ini tercermin dari sikap dan perilaku siswa, guru, staf dan semua warga sekolah. Budaya religius di sekolah ini dapat dilestarikan karena adanya komitmen kebijakan kepala sekolah yang dapat dipahami oleh seluruh warga sekolah serta dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Hal ini senada dengan apa yang ditunjukkan oleh siswa Desti Ananda kelas XII IPA 6 bahwa:

“Di SMA Negeri 2 Palopo pelaksanaan budaya religius benar adanya seperti salat dhuhur berjamaah, berdoa dan membaca al-Quran sebelum pelajaran pertama walaupun bukan jam pelajaran PAI, salat dhuha, berpakaian muslim dan muslimah (sopan), dan peringatan hari besar Islam”³

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa bentuk budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, budaya religius di sekolah dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut:

- a. Membaca doa dan membaca al-Quran sebelum pelajaran pertama

Pelaksanaan membaca doa dan membaca al-Quran sebelum pelajaran pertama dimulai meskipun bukan pelajaran pendidikan agama Islam merupakan

² Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

³ Desti Ananda, salah satu siswa kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.

salah satu budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, dengan tujuan untuk membiasakan siswa agar selalu membaca doa sebelumnya memulai aktivitas dan membaca al-Quran sebelum dimulainya pelajaran pertama bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca al-Qur'an setiap hari, dan sekaligus dapat memperlancar bacaan al-Qur'an dan ilmu yang diperoleh bermanfaat dan semoga niatnya dikabulkan oleh Allah swt.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Kamlah, (Kepala Sekolah) menyatakan bahwa:

“Sangat penting bagi siswa untuk membaca doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran, dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa dengan berdoa di awal setiap kegiatan, kedua untuk apa yang dilakukan (apa yang direncanakan) dikabulkan. oleh Allah swt. Sedangkan pembacaan al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai dengan tujuan agar siswa membiasakan diri untuk selalu membaca al-Qur'an dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa membaca doa dan membaca al-quran sebelum jam pertama dimulai merupakan salah satu budaya religius yang dilakukan di sekolah dengan tujuan membiasakan siswa untuk selalu membaca doa sebelum memulai aktivitas dan membaca al-Quran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk baca al-Quran dan memperlancar bacaan al-Qurannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

Dari penjelasan Ibu kepala sekolah tersebut, dilengkapi pernyataan oleh Bapak Hasbar, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo yang menyatakan bahwa:

“Membaca doa dan membaca al-Quran sebelum memulai jam pelajaran pertama adalah salah satu budaya religius yang sudah terprogram di SMA Negeri 2 Palopo, yang mana membaca doa ini dipandu oleh ketua kelas, sedangkan membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran pertama walaupun bukan jam pelajaran agama Islam, guru hanya memberi arahan kepada siswa untuk mulai membaca al-Quran.”⁵

Hal yang senada yang diungkapkan oleh Ibu Patmawati Kadri, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo yang menyatakan bahwa:

“Salah satu budaya religius di sekolah ialah membaca doa sebelum pelajaran dan membaca al-Quran sebelum dimulainya pelajaran pertama bagi siswa SMA Negeri 2 Palopo sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan menyatu bagi seluruh siswa, dengan bertujuan berdoa diharapkan segala sesuatu yang diinginkan akan tercapai oleh Allah swt, dan dengan membaca al-Quran siswa dapat memperlancar lagi bacaannya serta hati menjadi tenang, damai dan tentram sehingga dalam proses belajar mengajar para siswa menjadi semangat untuk belajar.”⁶

Hal tersebut juga dipertegas oleh Salsabila siswa kelas XII IPA 6 mengatakan bahwa:

“Guru selalu membiasakan kami berdoa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca al-Quran yang secara langsung diinstruksikan oleh guru yang mengajar walaupun bukan pelajaran pendidikan agama Islam. Tidak hanya itu, biasanya ketika pelajaran agama gurunya selalu menanyakan salat kami.”⁷

⁵ Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 01 Agustus 2022.

⁶ Patmawati, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “lembar wawancara” di ruang guru pada tanggal 09 Agustus 2022.

⁷ Salsabila, salah satu siswa di kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.

Hal senada juga diperkuat oleh Diva Kartika kelas XII IPA 6 mengatakan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai guru menyuruh kami untuk berdoa dan membaca al-Quran dan arti dari surah yang dibaca, terkadang juga guru lain selain membaca al-Quran kami biasanya juga disuruh untuk menyanyikan Asmaul-husna.”⁸

Kemudian juga ditambahkan oleh Desi XII IPA 6 mengatakan bahwa:

“Biasanya sebelum kelas dimulai, guru selalu mengajak kita untuk berdoa kemudian kita mulai membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit, setelah itu proses pembelajaran dilakukan.”⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh observasi yang penulis lakukan bahwa di SMA Negeri 2 Palopo ini penulis melihat bahwa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, siswa membaca doa sebelum belajar kemudian langsung membaca al-Quran selama 10 menit. Siswa bersama-sama membaca al-Quran atau ada juga yang ditunjuk 1 orang perwakilan siswa dan siswa lain mengikutinya dibawah pengawasan guru. Selain itu juga terlihat pada masing masing guru mempunyai aktivitas sebelum belajar di samping yang sudah ditentukan seperti membaca asmaul husna.

⁸ Diva Kartika, salah satu siswa di kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.

⁹ Desi, salah satu siswa di kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.



Gambar 4. 2 Membaca Al-Quran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa sebelum dimulai proses belajar mengajar siswa berdoa secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Quran selama 10 menit yang diawasi oleh guru yang sedang mengajar. Selain membaca doa dan al-Quran sebagian guru juga memanfaatkan waktu pagi untuk membaca Asmaul Husna dan senandung al-Quran ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam, salat mereka juga dicek dan dicatat. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan siswa terbiasa untuk membaca al-Quran siap untuk menerima pelajaran dengan senang hati.

b. Pelaksanaan Salat Dhuhur Berjamaah

Pelaksanaan salat dhuhur secara berjamaah di sekolah adalah merupakan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. pelaksanaan salat dhuhur secara berjamaah di sekolah itu dimaksudkan untuk melatih warga sekolah tepat waktu dalam melakukan ibadah serta untuk mempererat tali silaturahmi di antara kepala sekolah, guru, staf, siswa dan warga SMA Negeri 2 Palopo. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui salat dhuhur secara berjamaah tersebut

diwujudkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai Islami dan cinta terhadap manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ini Hj. Kamlah, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri Palopo mengenai pelaksanaan salat dhuhur berjamaah beliau menyatakan

“Pada dasarnya dalam mewujudkan budaya religius saya memberi kegiatan keagamaan salat dhuhur di SMA Negeri 2 Palopo ini bertujuan untuk menjadikan anak mengerti ajaran Islam terutama tentang nilai sopan santun dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak sehingga memiliki akhlak yang mulia, nilai-nilai saling menghargai kita coba tanamkan melalui kegiatan salat dhuhur secara berjamaah. Oleh karena itu, kami selalu mengadakan pembinaan-pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya melalui salat dhuhur berjamaah di sekolah.”¹⁰

Selain untuk menciptakan budaya religius, tujuan pelaksanaan salat dhuhur di sekolah untuk membangun ikatan silaturahmi antar warga sekolah, untuk menjalin komunikasi yang harmonis di lingkungan sekolah, untuk memupuk persaudaraan, persatuan, kesatuan dan keakraban. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasbar, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Salat shuhur secara berjamaah di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai budaya religius yang harus dipertahankan, karena bertujuan untuk mewujudkan serta untuk mempererat tali silaturahmi dan membina keakraban, kesatuan, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan sehingga terwujudlah *ukhuwah Islamiah* antara siswa, guru dan semua warga di SMA Negeri 2 Palopo.”¹¹

¹⁰ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

¹¹ Hasbar, guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

Pelaksanaan salat dhuhur diawali dengan pengaturan jam istirahat secara terjadwal dilaksanakan di mushollah sekolah, yang jam istirahat pukul 11.50-13.00, kemudian para siswa dibuatkan absen khusus untuk salat dhuhur di sekolah, hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibu Patmawati Kadri, selaku guru agama Islam, menjelaskan bahwa:

“Salat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 2 Palopo sudah lama dilaksanakan, agar siswa, guru dan semua warga sekolah dapat menjalankan ibadah tepat waktu di sekolah sekaligus mempererat tali silaturahmi dan membina keakraban, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan antar sesama warga sekolah di SMA Negeri 2 Palopo.”¹²

Hal tersebut juga dipertegas oleh Salsabila siswa kelas XII IPA 6 mengatakan bahwa:

“Di SMA Negeri 2 Palopo kami diperintahkan untuk melaksanakan salat dhuhur bahkan ada absen khusus untuk salah dhuhur berjamaah. Untuk memastikan siswa yang jarang melaksanakan salat dhuhur berjamaah diberikan sanksi berupa pembinaan khusus.”¹³



Gambar 4. 3 Salat Dhuhur Berjamaah

¹² Patmawati, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “lembar wawancara” di ruang guru pada tanggal 09 Agustus 2022.

¹³ Salsabila, salah satu siswa di kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa salat dhuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, serta untuk mempererat silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, serta guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh staf. Salat dhuhur berjamaah memmanifestasikan nilai-nilai persatuan, ketakwaan, iman, kesuksesan, komunikasi, solidaritas, kerukunan dan semangat untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar mengajar.

c. Berbusana Muslim dan Muslimah (sopan)

Di SMA Negeri 2 Palopo berbusana muslim merupakan suatu kewajiban bagi yang beragama Islam, tidak hanya peserta didik yang wajib berpakaian sopan atau menutup aurat namun juga semua warga sekolah menggunakan busana muslim (sopan) yakni menggunakan kerudung atau jilbab bagi seorang muslimah. Peserta didik mengikuti peraturan sekolah berbusana muslim (sopan) dilakukan dengan senang dan dengan kesadarannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penulis yaitu melihat dari cara berpakaian para peserta didik di SMA Negeri 2 Palopo, para siswa menggunakan pakaian yang longgar atau tidak sempit dan menutup aurat melihat gaya berpakaian yang dicontohkan guru-guru yang ada di SMA Negeri 2 Palopo, terkadang masih ada satu dua dari peserta didik melanggar aturan seperti tidak memasukkan baju dan pakaian yang sempit, akan tetapi pelanggaran ini bisa diatasi dengan cara menegur secara langsung agar peserta didik merespon terhadap perintah yang diberikan.

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Berpakaian yang sopan sudah menjadi suatu kewajiban di lingkungan sekolah, akan tetapi saya dan guru-guru di SMA Negeri 2 Palopo masih akan terus berusaha menerapkan etika berpakaian dengan menutup aurat bukan hanya di lingkungan sekolah saja akan tetapi di luar lingkungan sekolah juga, dengan adanya tekad guru untuk menerapkan hal tersebut satu persatu siswa akan sudah mulai terbiasa akan hal tersebut.”¹⁴

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Patmawati Kadri, yaitu sebagai berikut :

“Kebanyakan siswa di SMA Negeri 2 Palopo ini alhamdulillah sudah dikategorikan bagus dan sudah menutup auratnya terkhusus bagi perempuan, bahkan ada satu siswa kami yang sudah memakai cadar dan itu tidak dilarang okeh sekolah, karena itu hak dia untuk memakai cadar. Siswa di SMA Negeri 2 Palopo sudah menutup auratnya dengan sangat baik, seperti jilbab dan pakaian yang longgar, karena menutupi auratnya dengan pakaian yang yang tidak terlalu ketat.”¹⁵

Hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 2 Palopo mengenakan pakaian yang menutup aurat sebagaimana yang dianjurkan oleh Islam tidak hanya pada saat kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga dianjurkan untuk berpakaian sopan. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan pancuran spiritual dan membuat siswa sadar akan pentingnya etika berpakaian yang baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Kemudian penulis tidak hanya observasi dengan pihak guru tetapi penulis juga mewawancarai beberapa siswa di SMA Negeri 2 Palopo.

¹⁴ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

¹⁵ Patmawati, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “lembar wawancara” di ruang guru pada tanggal 09 Agustus 2022.

Hasil wawancara penulis dengan Diva Kartika selaku kelas XII IPA 6 yaitu sebagai berikut :

“Saya selalu senang ketika memakai seragam di SMA Negeri 2 Palopo ini, dan saya selaku siswi di sini juga merasa sangat senang melihat teman-teman saya memakai baju yang menutup auratnya, menutup aurat tidaklah membuat tubuh kita panas akan tetapi menutup aurat justru melatih kita bagaimana Islam mengajarkan untuk berpakaian yang sopan agar seseorang yang melihatmu tidak mengeluarkan syahwatnya dan saya juga bangga sekolah di SMA Negeri 2 Palopo karena tidak hanya muridnya saja yang disuruh berpakaian yang sopan dan rapi tetapi guru-guru, karyawan dan yang berada di lingkungan tersebut juga berpakaian sebagaimana mestinya.”¹⁶

Kesimpulan dari paparan tersebut yaitu untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mempertahankan berpakaian yang sopan dan rapi maka guru dan yang berada di lingkungan tersebut selalu memberikan motivasi arahan sekaligus jika ada peserta didik yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah maka seorang guru harus menegurnya dan diberikan nasehat agar peserta didik paham mana yang baik dan mana yang salah.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Hasbar, selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut :

“Untuk membina etika berpakaian ada beberapa program yang kami rencanakan di lingkungan sekolah ini seperti langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah dalam rangka pembinaan seperti penetapan hari belajar menggunakan seragam putih biru yaitu hari senin dan selasa sedangkan rabu dan kamis menggunakan batik dan jumat serta sabtu menggunakan seragam pramuka.”¹⁷

¹⁶ Diva Kartika, salah satu siswa di kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.

¹⁷ Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

Observasi dari hasil wawancara tersebut bahwa para siswa dalam menggunakan seragam yang dipakai ketika di sekolah. Menggunakan seragam putih biru pada hari senin dan selasa, kemudian hari rabu dan kamis menggunakan seragam batik yang diperuntukkan oleh sekolah. Sedangkan pada hari jumat menggunakan seragam pramuka. Jadi di SMA Negeri 2 Palopo menggunakan tiga macam jenis seragam.

Itupun tidak sebatas perintah tetapi dipraktikan dengan syarat bajunya tidak boleh diubah menjadi pendek, tidak boleh memakai baju yang transparan atau ketat, tidak boleh memakai sandal dan harus memakai sepatu hitam dan harus memakai kaos kaki, pakaian yang digunakan harus bersih, rapi sesuai ajaran Islam mengajarkan dan aturan yang telah diterapkan. Kegiatan yang dilakukan berupa pembinaan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Palopo.

d. Peringatan Hari-hari Besar Agama Islam

Peringatan hari besar Islam (PHBI) merupakan wadah untuk melestarikan budaya religius yang diinginkan oleh kepala sekolah. Seperti kegiatan hari besar Islam yang diadakan di sekolah seperti maulid Nabi Muhammad saw. dalam rangkaian kegiatan maulid Nabi Muhammad saw, seluruh guru, siswa dan staf mengikuti kegiatan yang diadakan di SMA Negeri 2 Palopo. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah bahwa:

“Kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. di sekolah ini sudah menjadi rutinitas tahunan tetapi dalam beberapa tahun terakhir tidak diadakan karena pandemi. Kegiatan ini kami selenggarakan karena banyak masyarakat yang merespon positif dan kemauan warga sekolah. Tujuannya hal lain untuk menambah wawasan keagamaan, sekaligus meningkatkan

ketaqwaan kita kepada Allah swt. dan kegiatan itu diisi dengan pengajian umum, mengundang ustadz ternama dari dalam kota”¹⁸

Dengan adanya kegiatan rutin tahunan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammas saw di SMA Negeri 2 Palopo, hal tersebut merupakan kegiatan budaya religius, yang bertujuan dalam rangka menampakkan kegembiraan atas kelahiran manusia agung pembawa rahmat alam semesta, keimanan serta ilmu agama bertambah luas. Karena kegiatan ini tidak hanya untuk siswa saja tetapi juga untuk seluruh warga sekolah.

Dari kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw, dijelaskan bahwa hal tersebut merupakan salah satu budaya religius di sekolah, Kegiatan maulid Nabi Muhammad saw. yang sekaligus dirangkai dengan kegiatan *istighosah* dan doa bersama- sama antara siswa, guru, karyawan, dan segenap undangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Setiap tahunnya, peringatan maulid Nabi Muhammad di SMA Negeri 2 Palopo mencakup program untuk kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Sekaligus dipadukan dengan kegiatan *istighosah* dan berdoa bersama untuk menanamkan nilai- nilai pendidikan Islam dan untuk kemajuan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.”¹⁹

Tujuan diselenggarakannya kegiatan dalam rangka peringatan maulid Nabi Muhammad saw. ini setiap tahun di sekolah ini antara lain sebagai sebagai wahana syiar Islam, wahana silaturahmi antara guru, siswa dan seluruh warga sekolah. Dan juga dirangkai dengan *Istighosah* dan doa bersama ini dimaksudkan untuk kemajuan sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Bapak

¹⁸ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

¹⁹ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

Hasbar, guru agama Islam:

“Kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad saw. selalu diadakan setiap tahun dan istighosah sudah menjadi nilai- nilai religius yang perlu ditanamkan dan dikembangkan serta dipertahankan di SMA Negeri 2 Palopo, karena diperingati setiap tahun, juga dalam rangka syiar Islam dan wahana silaturahmi antara guru, siswa dan seluruh warga sekolah.”²⁰

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu kegiatan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, tujuan dari kegiatan ini adalah dalam rangka menampakkan kegembiraan atas kelahiran manusia agung pembawa rahmat alam semesta sekaligus dengan kegiatan ini menambah wawasan dan pengetahuan tentang agama. Karena kegiatan ini diikuti tidak hanya oleh siswa tetapi juga oleh seluruh warga sekolah, kecuali non muslim.



Gambar 4.4 Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw

²⁰ Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

3. Pelestarian budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo

a. Perencanaan

Dalam proses perencanaan merupakan suatu langkah penting untuk mengatur alur dari suatu program kerja yang akan dilaksanakan, untuk mencapai budaya religius di sekolah, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program-program tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah atau dari guru dan siswa, kemudian dibahas dalam rapat dewan guru setelah disepakati bersama, dalam perencanaan yang direncanakan adalah program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, hal itu sesuai dengan pendapat Ibu kepala sekolah Hj. Kamlah, mengemukakan bahwa:

“Sebelum menyelenggarakan program kegiatan di sekolah, harus ada rencana kegiatan untuk menerapkan budaya religius di sekolah, rencana kegiatan yang diberikan oleh saya, guru dan siswa dalam bentuk proposal, di mana menyarankan kegiatan religius di sekolah. Setelah menjadi konsep yang jelas, kami sampaikan sebelum rapat dewan dan akan dilaksanakan setelah tercapai kesepakatan atau atas dasar kebijakan yang kami ambil secara musyawarah.”²¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan guru agama Islam Bapak Hasbar, mengatakan:

“Dalam mencapai budaya religius di sekolah tidaklah mudah tanpa adanya langkah perencanaan yang baik. Dengan hal ini, sangat penting bagi kepala sekolah untuk berupaya mendidik dan melatih warga sekolah yang religius, yaitu terutama melalui program kegiatan membaca doa dan membaca al-Quran sebelum pelajaran, salat dhuhur berjemaah, kegiatan hari besar Islam,

²¹ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

dan memakai busana muslim/muslimah (sopan).”²²

Program kegiatan untuk mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo merupakan salah satu program atau rencana sekolah yang di bahas dalam rapat dewan guru dan staf, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Patmawati, sebagai guru agama Islam sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan rapat, seluruh guru dan staf diundang dan diwajibkan hadir serta bebas menyampaikan pendapat terkait program kegiatan penerapan dan melestarikan budaya religius di sekolah. Boleh setuju atau tidak setuju, tetapi harus disertai dengan alasan yang jelas agar pihak lain dapat memahami dan bisa dipahami orang lain serta bisa dipertanggungjawabkan, kemudian diakhiri dengan keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemegang kendali.”²³

Pada bagian pelaksanaan rapat, untuk membahas rencana kegiatan melestarikan budaya religius di sekolah yang akan dilaksanakan, setiap guru diperbolehkan menyampaikan pendapat atau pandangan mengenai pelaksanaan kegiatan budaya religius di sekolah. Pertemuan diadakan selama dua bulan, dan kondisional, dalam rencana kegiatan budaya religius rapat dapat dilakukan dua bulan sekali, karena dengan rapat dua bulan sekali mempermudah memantau pelaksanaan kegiatan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. hal ini juga memudahkan untuk menekankan apakah program itu berjalan dengan baik atau tidak.

Dari paparan tersebut ditemukan langkah-langkah perencanaan program itu adalah inisiatif kepala sekolah, dan guru serta terkadang dari siswa, kemudian

²² Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

²³ Patmawati, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “lembar wawancara” di ruang guru pada tanggal 09 Agustus 2022.

dibahas dalam rapat guru. Perencanaan program kegiatan dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca doa dan membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran pertama
- 2) Pelaksanaan sholat dhuhur secara berjamaah
- 3) Peringatan hari besar Islam
- 4) Memakai busana muslim/muslimah (sopan)

b. Keteladanan

Dalam melestarikan budaya religius di sekolah maka diperlukan diberikan contoh dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa-siswi saling memberi teladan di sekolah. Misalnya kepala sekolah setiap masuk ke ruang guru selalu memberi salam dan bersalaman kepada semua guru di dalam ruang guru tersebut, guru bertemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, karyawan bertemu guru mengucapkan salam dan bersalaman, begitu juga para siswa bertemu guru, karyawan dan sesama temannya mengucapkan salam dan bersalaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah mengemukakan:

“sebagai kepala sekolah, saya selalu berusaha memberi contoh atau teladan kepada yang lain ketika saya bertemu guru salaman, waktu ke ruang guru untuk menyapa dan berjabat tangan untuk semua orang yang hadir, kemudian berkomunikasi dengan baik adalah bermusyawarah terhadap program budaya religius dengan cara menerapkan yang sudah berlaku serta menjalankan segala sesuatu dengan prosedur yang telah berlaku.”²⁴

Melestarikan budaya religius dalam keteladanan yang dipaparkan tersebut,

²⁴ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius mempunyai sikap yang terbuka.

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah selalu berusaha untuk memberi teladan bagi warga sekolah dalam menerapkan budaya religius, karena menurut kepala sekolah segala sesuatu peraturan yang ada di sekolah terlebih dahulu harus memberi teladan kepada yang lain dikarenakan kepala sekolah adalah sosok yang menjadi sorotan di sekolah ini dalam mengambil kebijakan yang akan diputuskan. Kepala sekolah memberikan teladan dengan tujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa dilaksanakan dengan baik di SMA Negeri 2 Palopo ini.

Kebijakan kepala sekolah tersebut adalah untuk melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Hal ini sesuai ungkapan Ibu Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Kepala sekolah dan guru disini adalah yang paling penting. Tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi ketika kita berbicara tentang guru sebagai pendidik, keteladanan adalah suatu keharusan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebuah kebutuhan. Maka apa yang kita sampaikan kepada siswa itu tidak terbatas pengetahuan yang disampaikan akan tetapi juga bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang saya ambil dan diputuskan untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali saya harus memberi contoh atau teladan terlebih dahulu agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankan dengan ikhlas, bukan tekanan atau pamrih sesuatu.”²⁵

²⁵ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

Keteladanan menurut kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk ilmu, tetapi juga mencakup aspek lain seperti disiplin, kejujuran, keikhlasan, kerja keras dan semangat untuk kegiatan keagamaan, sebagai pendidik kepala sekolah dan guru berusaha untuk memposisikan diri sebagai teladan baik di depan, di tengah maupun di belakang. Kepala sekolah mengkomunikasikan pentingnya keteladanan, yang tidak hanya dilakukan ketika posisinya di atas, tetapi lebih dari itu apapun posisinya hendaknya dia berupaya untuk menjadi teladan bagi kelompoknya, lebih lanjut kepala sekolah mengatakan:

“Ketika saya mengatakan kepada teman-teman, tolong kita bisa disiplin waktu, saya tidak hanya bicara, tetapi saya melakukannya juga.”²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi dalam melestarikan budaya religius, kepala sekolah memberikan teladan kepada warga sekolah, hal itu merupakan salah satu upaya kepala sekolah yang utama dilakukan untuk melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam rangka melestarikan budaya religius di sekolah, langkah strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah selalu menginisiasi dan memberi teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah, kepala sekolah dalam melestarikan budaya religius juga menggunakan sikap terbuka, kejujuran, pekerja keras, dan antusias.

c. Kemitraan dan Ikut Serta Dalam Kegiatan

Untuk melestarikan budaya religius di sekolah selain menjadi teladan bagi warga sekolah adalah sikap kooperatif kepala sekolah dengan mengaitkan,

²⁶ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

mendukung, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menjalin kemitraan kepala sekolah secara langsung, menjadikan para guru, karyawan, dan para siswa menjadi lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Semua kegiatan keagamaan di sekolah selalu diawasi oleh kepala sekolah hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut dan menciptakan motivasi tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ibu Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Jika di sekolah ini ada kegiatan keagamaan warga sekolah selalu berpartisipasi dan selalu berusaha untuk hadir dalam kegiatan tersebut, seperti salat dhuhur berjemaah, berpakaian sopan dan peringatan hari besar Islam. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan akan selalu dilaksanakan di sekolah ini, selain itu kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swr.”²⁷

Menurut kepala sekolah, kemitraan sangat penting untuk keberhasilan setiap organisasi terutama di SMA Negeri 2 Palopo, kemitraan berarti kesatuan, keselarasan dan kesepahaman dalam kinerja dan tindakan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bapak Hasbar, selaku guru agama Islam, beliau mengatakan:

“Kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah berawal dari gagasan kepala sekolah, oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap kegiatan keagamaan yang ada, beliau memantau semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, misalnya kegiatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad. Kepala sekolah tidak hanya mensupport akan tetapi bermitra dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan

²⁷ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

tersebut.”²⁸

Dari paparan tersebut, disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam melestarikan budaya religius di sekolah, kepala sekolah juga bermitra dan turut mendukung serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, keterlibatan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan tersebut berjalan secara maksimal dan lancar serta menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Dan dukungan kepala sekolah ini juga berlaku terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga warga sekolah semakin bersemangat dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

d. Pembiasaan

Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Patmawati Kadri, selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Melakukan hal- hal yang baik itu butuh pembiasaan misalnya membaca doa dan baca kitab suci al-Quran sebelum jam pertama dimulai, salat dhuhur berjemaah di sekolah, berpakaian muslim dan muslimah, kegiatan hari-hari besar Islam, semua dilakukan atas penuh tanggung jawab, serta kesadaran terhadap program kegiatan di sekolah, sikap dan perilaku yang demikian akan menjadi sebuah kebiasaan.”²⁹

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa di SMA Negeri 2 Palopo telah

²⁸ Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

²⁹ Patmawati Kadri, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “lembar wawancara” di ruang guru pada tanggal 09 Agustus 2022.

melakukan langkah-langkah budaya religius dengan membiasakan kegiatan seperti: pembiasaan membaca doa dan baca al-Quran sebelum memulai jam pelajaran pertama, salat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam. Kemudian sejalan dengan hal ini, Hasbar, selaku guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan kepada peneliti, mengatakan:

“Di SMA Negeri 2 Palopo ini telah membiasakan kegiatan-kegiatan antara lain: membaca doa dan baca al-Quran sebelum jam pertama dimulai, salat dhuhur berjemaah, berpakaian muslim dan muslimah, dan peringatan hari-hari besar Islam, itu semua merupakan langkah-langkah untuk melestarikan budaya religius di sekolah.”³⁰

Strategi dalam melestarikan budaya religius yaitu dengan pembiasaan, pembiasaan dengan program kegiatan di SMA Negeri 2 Palopo ini memang dilakukan seperti: membaca doa dan baca al-Quran sebelum jam pertama dimulai, salat dhuhur berjemaah, berpakaian muslim dan muslimah, dan peringatan hari-hari besar Islam, karena pembiasaan yang disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran warga sekolah untuk dibiasakan, akan menjadi kepribadian warga sekolah yang baik.

e. Evaluasi Terhadap Program Yang Dijalankan

Strategi dalam melestarikan budaya religius di sekolah salah satunya adalah dengan evaluasi. evaluasi terhadap program yang dijalankan adalah tahapan dalam mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan, termasuk dalam melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo, untuk melestarikan budaya religius di sekolah kepala sekolah selalu mengadakan evaluasi terhadap program kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat musyawarah

³⁰ Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

bersama dewan guru semuanya, yang terlaksana tiga bulan. Evaluasi juga dilaksanakan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Kegiatan dalam mewujudkan budaya religius berhasil atau tidak di SMA Negeri 2 Palopo, perlu adanya evaluasi, evaluasi dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan dewan guru yang dilaksanakan tiga bulan. Ada juga yang kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan.”³¹

Langkah strategi kepala sekolah dalam melestarikan budaya religius ialah selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Bapak Hasbar, selaku guru agama Islam mengatakan:

“Sebelum kepala sekolah memberikan kegiatan budaya religius di sekolah, kepala sekolah mengadakan rapat mengenai kegiatan mengenai budaya religius harus ada kesepakatan bersama. Sehingga dari kebijakan tersebut nantinya perlu untuk mengetahui apakah kegiatan itu berhasil atau tidak di SMA Negeri 2 Palopo, maka perlu adanya evaluasi, nah langkah-langkah evaluasi itulah yang menjadi tinjauan kepala sekolah. Berkenaan dengan rapat evaluasi kegiatan budaya religius dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan dewan guru yang dilaksanakan tiga bulan. Ada juga yang kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan.”³²

Langkah- langkah strategi kepala sekolah dalam melestarikan budaya religius ialah selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program

³¹ Hj. Kamlah, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.

³² Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.

kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Tujuan evaluasi kegiatan dalam mewujudkan budaya religius adalah untuk mengetahui berhasil atau tidak kegiatan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan dapat ditemukan titik temu bahwa dalam melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo dapat dilakukan dengan langkah-langkah strategi kepala sekolah ialah kepala sekolah membuat perencanaan program kegiatan, memberi keteladanan kepada semua warga sekolah, bermitra dan ikut serta atau mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan, dan mengadakan evaluasi terhadap program yang dijalankan, evaluasi yang dijalankan kepala SMA Negeri 2 Palopo terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Maka sedikit demi sedikit memulai pembiasaan dan keteladanan akan menghasilkan budaya religius yang berkualitas yang meresap ke dalam jiwa siswa dan seluruh warga sekolah sehingga membentuk sebuah kepribadian, yang berdampak kepada produktivitas kerja menjadi semangat, jujur, adil, dan lain sebagainya.

B. Analisis Data

Setelah mengkaji keseluruhan data dan hasil wawancara, peneliti akan membahas sub bab ini. Pada bagian ini peneliti menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan pendekatan yang disajikan dalam metode penelitian.

Pembahasan hasil penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua hal pokok, yaitu gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 palopo, strategi melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 palopo. Kedua hal tersebut dijelaskan secara

runtut dengan ulasan sebagai berikut:

1. Gambaran Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo

Gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo membaca doa dan membaca al-Quran sebelum pelajaran pertama dimulai, salat dhuhur berjamaah di sekolah, memakai kerudung atau busana muslim/muslimah dan perayaan hari besar Islam.

Budaya religius adalah menciptakan suasana dan iklim kehidupan beragama. Dalam konteks sekolah, ini berarti menciptakan lingkungan hidup yang mengandung atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam yang dapat diwujudkan di sekolah.

Strategi dalam melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo lebih menekankan pada aspek akademik ke nilai-nilai keagamaan yang terdapat program kegiatan-kegiatan dalam melestarikan budaya religius yang berorientasi pada aspek pembiasaan, keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi, membaca doa dan membaca al-Quran sebelum pelajaran pertama dimulai, pelaksanaan salat dhuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, merupakan bentuk-bentuk budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Sehingga dijabarkan sebagai berikut:

a. Salat dhuhur berjamaah di sekolah

Dalam pelaksanaan salat dhuhur secara berjamaah di sekolah adalah merupakan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. pelaksanaan salat dhuhur secara berjamaah di sekolah ini dimaksudkan untuk melatih warga sekolah tepat waktu dalam melakukan ibadah serta untuk mempererat tali silaturahmi di antara

kepala sekolah, guru staf, siswa dan semua warga sekolah di SMA Negeri 2 Palopo. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui salat dhuhur secara berjemaah tersebut diwujudkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai Islami dan cinta terhadap manusia.

Sejalan dengan itu, di SMA Negeri 2 Palopo mensosialisasikan kegiatan salat dhuhur kepada semua warga sekolah khususnya siswa, melalui diwajibkannya salat dhuhur di sekolah. Hal itu penting dilakukan dengan mengajarkan ajaran Islam secara praktis terutama kepada siswa. Ini bertujuan untuk menumbuhkan ikatan emosional yang bersahabat antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, serta siswa dengan semua warga di sekolah.

b. Membaca doa dan membaca al-Quran sebelum jam pertama dimulai

Penelitian menunjukkan bahwa membaca doa sebelum pelajaran dimulai adalah suatu hal yang sudah menjadi rutinitas di sekolah. Pelaksanaan kegiatan membaca doa dilakukan dengan tujuan untuk memberi pengaruh terhadap siswa, pengaruh perilaku dan semangat belajar siswa, serta dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca doa sebelum memulai suatu aktivitas serta apa yang diinginkan dapat diwujudkan oleh Allah swt. Adapun membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk membaca al-Quran sehingga dipraktikkan setiap hari walaupun bukan di lingkungan sekolah, dan juga dapat memperlancar bacaan al-Quran jika terus dipraktikkan setiap hari.

Fakta ini juga dirasakan oleh siswa SMA Negeri 2 Palopo setelah dibiarkan membaca doa sebelum pelajaran dimulai, siswa akan lebih fokus belajar, lebih mudah menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru, sedangkan membaca al-Quran akan memperkuat keyakinan siswa bahwa ilmunya akan membantumu dalam hal dunia dan akhirat.

c. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw., Sebagian besar masyarakat mengadakannya setiap tahun dan dirangkaikan dengan pengajian serta dilanjutkan oleh ceramah singkat. Hari besar Islam merupakan kegiatan utama di masyarakat, selain selalu diadakan, tetapi sekolah juga mengadakan hari besar Islam. Hal ini dikarenakan beberapa hari besar Islam memiliki kegiatan yang merupakan bagian dari program sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Misalnya Maulid Nabi Muhammad saw, kegiatan ini melibatkan semua guru, staf dan siswa.

Peringatan hari besar Islam seharusnya tidak hanya meningkatkan kesadaran beragama warga sekolah, tetapi juga lebih mempererat persatuan dan kesatuan warga sekolah sebagai komunitas dan kerja sama mereka dalam mencapai tujuan sekolah. Dengan budaya religius memperingati hari besar Islam, sehingga ada rasa solidaritas serta peningkatan ketaqwaan kepada Allah swt.

d. Memakai busana muslim/muslimah (sopan)

Budaya berbusana muslim dan muslimah (sopan) merupakan salah satu cara kepala sekolah untuk menciptakan budaya religius dengan baik, di SMA

Negeri 2 Palopo semua siswa diwajibkan untuk memakai seragam sekolah yang longgar atau tidak ketat di badan di mana yang muslim memakai hijab dengan baju longgar sedangkan yang non Islam memakai seragam yang sopan seperti panjang rok sampai di mata kaki dan tidak keta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bernuansa nilai-nilai keagamaan seperti berhijab akan sangat berdampak pada semua warga sekolah agar terbiasa berhijab khususnya yang Islam.

Kepala sekolah selalu memperingati kepada seluruh warga sekolah untuk mengenakan pakaian muslim/muslimah (sopan) dan tidak hanya menggunakan agama sebagai symbol, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memakai pakaian muslim/muslimah (sopan) adalah strategi kepala sekolah untuk mewujudkan budaya keagamaan, secara langsung mendidik siswa untuk berperilaku *akhlakul karmah*, sopan, rapi serta mengikuti jaman sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai yang muncul adalah nilai-nilai kejujuran, keanggunan, keindahan, kesopanan, kehormatan diri, dan kebaikan dalam karakter siswa dan siswi dan juga warga SMA Negeri 2 Palopo.

2. Pelestarian Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo

Dalam melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo dapat jelaskan dari aspek fungsi manajemen berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh manajemen yaitu Hendry Fayol bahwa ada lima gagasan utama kegiatan agar tercapai sesuai tujuannya, diantaranya:

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk

membuat pilihan masa depan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan cara optimal. Perencanaan juga merupakan salah satu hal terpenting yang harus dilakukan dalam usaha untuk mencapai tujuannya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan seringkali mempersulit pencapaian tujuan tanpa adanya perencanaan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, sebaiknya kepala SMA Negeri 2 Palopo menyusun rencana realisasi kegiatan budaya religius dengan tujuan agar seluruh warga sekolah dapat melaksanakan dan menjalankan kegiatan budaya religius yang ada di sekolah.

Perencanaan kegiatan ajaran agama di sekolah adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya merumuskan program budaya religius, yang meliputi segala sesuatu yang harus dilakukan, penentuan tujuan budaya religius, kebijakan dalam budaya religius, petunjuk kegiatan budaya religius, termasuk tata cara dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan budaya religius

Perencanaan program sekolah tidak hanya inisiatif kepala sekolah, tetapi juga siswa, guru dan staf. Namun, kepala sekolah dapat mengambil saran apa pun yang dibutuhkan warga sekolah dan memilih saran yang dapat diterima oleh gagasan tersebut. Untuk itu kepala sekolah dapat mendiskusikan ide dan gagasan serta program yang akan diwujudkan dalam pertemuan atau konferensi dengan seluruh warga sekolah.

Terkait dengan perencanaan program yang terkait langsung dengan program budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah temuan peneliti di SMA Negeri 2 Palopo. yaitu hasil dari program dalam melestarikan

budaya religius yang dilaksanakan ialah:

- 1) Membaca doa dan membaca al-Quran sebelum pelajaran pertama
- 2) Salat dhuhur berjamaah di sekolah
- 3) Peringatan hari besar Islam
- 4) Memakai busana muslim/muslimah (sopan) di sekolah

Rencana melestarikan budaya religius melalui Program Kegiatan Nilai Keagamaan yang dilaksanakan oleh kepala SMA Negeri 2 Palopo merupakan salah satu kegiatan fungsi kepala sekolah sebagai pengelola dan perencana. Dengan kata lain, berkomitmen untuk membuat rencana yang sangat baik untuk program budaya religius dan menjadi kreatif dan inovatif dalam ide-ide untuk melestarikan budaya agama di sekolah kami.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian dilakukan setelah terbentuk perencanaan yang telah ditentukan selama setahun atau satu periode, selanjutnya kepala sekolah akan menghimpun sumber daya untuk membentuk kelompok sebagaimana tugas dalam masing-masih tenaga pendidik yang ditempatkan dalam pelaksanaan budaya religius. Pengorganisasian yang dibentuk di SMA Negeri 2 Palopo sudah baik karena di setiap kegiatan mempunyai penanggung jawab masing-masih, sehingga dapat berjalan sesuai yang di harapkan.

c. *Actuating* (pengarahan)

Actuating (pengarahan) ialah di mana kepala sekolah mengintruksikan kepada tenaga pendidik untuk membiasakan para siswa dalam berbagai hal kegiatan religius sebagai pembiasaan siswa. Adapun upaya guru-guru di SMA

Negeri 2 Palopo untuk melaksanakan budaya religius dalam sekolah, dengan berbagai cara dilakukan agar para siswa terbiasa dengan apa telah guru lakukan dan terapkan sehari-hari sehingga siswa akan terbiasa dalam sekolah juga diluar sekolah. Dalam hal ini sistem manajemen sesuai dengan pengarahannya disetiap guru yang bertanggungjawab di kegiatan budaya religius diarahkan semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius.

d. *Coordinating* (koordinasi)

Dalam pelestarian manajemen budaya religius mempunyai jalur koordinasi melalui wakil sekolah kesiswaan, ketika mengalami kendala pada saat pelaksanaannya. Fungsi koordinasi dimana guru yang bertanggungjawab dalam kegiatan budaya religius kepada Wakasek ketika mengalami kendala.

e. *Controlling* (pengendalian)

Budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo sebagai yang diketahui dimana seluruh pihak warga didalam sekolah semuanya memberikan pengawasan terhadap siswa-siswinya dalam kegiatan religius, pembelajaran. Dalam pelestarian budaya religius dilakukan oleh Waka kesiswaan sebagai penanganan segala aktivitas kegiatan didalam sekolah, jadi dengan dilakukan pengawasan secara langsung maka kepala sekolah juga mengontrol dan melihat hasil laporan dari masing-masing guru dan hasil pengawasan oleh waka kesiswaan.

Budaya religius sekolah SMA Negeri 2 Palopo dilestarikan dengan tujuan membentuk pribadi muslimah yang tidak hanya unggul dalam bidang umum namun juga unggul dalam bidang keagamaan. Selain itu juga untuk mempersiapkan anak sebelum menuju baligh sehingga ketika mereka telah

mencapai usia baligh, perintah dan larangan yang telah disyariatkan agama akan lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan. Seperti perintah sholat, puasa, mengaji, haji, dan sebagainya. Tidak hanya ibadah yang wajib, namun juga ibadah yang sunnah juga diharapkan mampu dilaksanakan oleh anak dengan istiqamah.

Pelestarian budaya religius sebagai konsep sekolah dalam rangka untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi, yang mampu membentuk insane yang berakhlakul karimah yang mengusun konsep religius.

Dalam pelestarian budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo terdapat beberapa langkah-langkah strategi yang diterapkan di sekolah ialah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pengajaran yang telah terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Ini berarti metode pengajaran yang memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam berbicara dan bertindak.

Pernyataan tersebut sependapat dengan Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa cara mensosialisasikan Islam kepala anak/siswa dapat dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu cara yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tingkah lakunya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut,

baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, indrawi dan spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

Strategi keteladanan sudah dicontohnya oleh Rasulullah saw, Dalam surat al-Ahzab ayat 21, oleh karena itu diharapkan setiap kepala sekolah dipimpinya, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. Sebagaimana dalam Q.S al- Ahzab/ 33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا³³

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³³

Dengan demikian keteladanan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini yaitu keteladanan dengan baik sesuai dengan makna *uswatun hasanah*. Budaya religius dengan keteladanan berarti budaya religius dengan keteladanan baik dari segi perilaku, watak, ,ataupun cara berpikir.

Keteladanan sebagai pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan tujuan budaya religius dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa dan warga sekolah.

Kepala SMA Negeri 2 Palopo telah melakukan serta mengajak seluruh warga sekolah untuk menjadi contoh atau teladan terhadap orang-orang yang ada

³³ Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 638-639.

di sekitarnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keteladanan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mewujudkan budaya religius. Salah satu berhasil tidaknya suatu budaya religius di sekolah adanya keteladanan dari pimpinan atau kepala sekolah, sehingga langkah-langkah strategi yang digunakan SMA Negeri 2 Palopo adalah dengan mengawali dan memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran adalah pendekatan teoritis untuk meningkatkan siswa, dan pembiasaan adalah salah satu langka yang sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, tetapi mereka yang memiliki kebiasaan tertentu dapat melakukan dengan mudah tidak merasa sulit atau berat hati.

3) Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerja sama antara orang tua atau lingkungan dalam pengalaman keagamaan perlu ditingkatkan agar tercipta motivasi dan berpartisipasi untuk melakukan kegiatan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo. Implementasi penuh budaya religius di sekolah tidak mungkin terjadi tanpa dukungan keluarga siswa dan masyarakat.

Strategi kerja sama dengan organisasi lain dan berpartisipasi dalam kegiatan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa di mana kepala sekolah menanamkan nilai-nilai keimanan di sekolah dan mendorong orang tua siswa untuk bekerja sama. untuk menanamkan nilai-nilai keimanan di sekolah,

kepala sekolah, guru agama harus kerjasama dengan orang tua siswa, dan kerjasama dengan seluruh warga sekolah serta keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Muhaimin juga menyampaikan bahwa *Persuasif Strategi*, yang dilakukan melalui pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat dan warga sekolah sangat penting untuk mendukung terciptanya budaya religius.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sebagai kepala SMA Negeri 2 Palopo telah membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, memberikan dukungan mereka, dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Keterlibatan langsung kepala sekolah bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan dilakukan secara optimal dan termotivasi untuk melakukan kegiatan keagamaan dan budaya secara tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Strategi kerja sama dengan organisasi lain dan berpartisipasi dalam kegiatan ini dicanangkan oleh Ahmad Tafsir, di mana pimpinan sekolah, ustadz menanamkan nilai-nilai keimanan di sekolah dan mendorong orang tua siswa untuk bekerja sama. pendapat bahwa kerja sama agama harus selaras dengan Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah bersama seluruh warga sekolah. Muhaimin juga menyampaikan bahwa strategi persuasi yang dilakukan melalui pembentukan opini dan pandangan warga dan warga sekolah sangat penting untuk mendukung terciptanya budaya religius.

4) Evaluasi

Dalam lembaga pendidikan, evaluasi memegang peranan yang sangat penting untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan,

kemajuan, dan kemunduran lembaga untuk diikuti sebagai langkah perbaikan ke arah yang lebih baik dan lebih progresif.

Evaluasi adalah usaha untuk menilai sesuatu dengan tolak ukuran baik-buruk dan penilaian bersifat kualitatif. Dalam teori manajemen, evaluasi merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan manajemen. Dengan perencanaan yang baik dan pengorganisasian yang baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi yang berkesinambungan dan komprehensif. Evaluasi ini antara atasan dan bawahan dan pengetahuan tentang tujuan yang telah dicapai dan yang belum. Selain itu, apresiasi dan pengakuan diharapkan dapat memotivasi para manajer dan bawahan meningkatkan program kegiatan yang sudah berjalan.

Strategi Kepala Sekolah dalam melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo adalah melakukan evaluasi terhadap program kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi tersebut dilakukan secara diskusi dan secara kondisional bersama para guru di sekolah.

Evaluasi kepala sekolah dalam perwujudan budaya religius terdiri dari mengkaji realisasi perilaku warga sekolah dan apakah pencapaiannya sesuai dengan keinginan atau perlu perlu untuk perbaikan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi ditujukan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan, serta mengambil tindakan korektif.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo bertujuan untuk mengetahui apakah warga sekolah telah berhasil melaksanakan program kegiatan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

Selain itu, untuk menjaga dan meningkatkan kegiatan budaya religius ke depannya, akan melakukan evaluasi akhir terhadap perilaku siswa dan warga sekolah setelah pelaksanaan program kegiatan keagamaan dan budaya.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang ”Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo”. dapat disimpulkan bahwa Strategi dalam Melestarikan Budaya Religius diantaranya sebagai berikut

1. Gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo dalam taraf budaya religius sangat baik karena budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo lebih menekankan pada aspek religius pengalaman ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya. Adapun wujud budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo ialah: a) salat dhuhur berjamaah, b) membaca doa dan membaca al-Quran sebelum jam pertama dimulai, c) peringatan hari besar Islam, d) memakai busana muslim dan muslimah.
2. Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo adalah: melalui program, a) Perencanaan b) pengorganisasian c) Pengarahan d) Koordinasi e) pengendalian f) Keteladanan kepada warga sekolah c) Pembiasaan, d) Kemitraan, e) Evaluasi terhadap program yang dijalankan.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan kemudian mengelola data dan melakukan analisis secara mendalam maka penulis memberikan saran masukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan kegiatan budaya religius di sekolah, maka diharapkan mampu mengembangkan dan menambah program kegiatan budaya religius serta mampu mempertahankan program kegiatan yang sudah berjalan dengan baik di sekolah.

2. Kepada Guru

Kepada guru SMA Negeri 2 Palopo agar mampu berperan dalam melestarikan kegiatan budaya religius yang berkualitas dan berhasil. Guru juga diharapkan mampu meningkatkan peran sebagai uswah atau teladan yang baik khususnya bagi siswa dan lebih menyadari bahwa dalam melestarikan budaya religius merupakan tanggung jawab bersama di sekolah.

3. Kepada Siswa/Siswi

Siswa diharapkan mampu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius, dan membiasakan diri untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta tepat waktu dalam melakukan tugas-tugas sekolah dengan penuh semangat, mandiri dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Desti. Salah satu siswi kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, No. 1 (Juni, 2019): 24. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/jkp>.
- Anggraeni, Cindy., Elan dan Sima Mulyadi. “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter di Siplin Tanggungjawab di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya”, *Jurnal PAUD Aggapedia* 9, no. 1, (Juni, 2021): 102, <https://ejournal.upi.edu>.
- Banure, Oda Kinata. “Pengembangan Budaya Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Department Of Islami Guidance Counselling FTIK UIN SU*, (2019): 232-242.
- Data SMA Negeri 2 Palopo 05 Agustus 2022.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonsia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Emilda, Tika. “Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Terpadu Se-Kec. Tanaya Raya Pekanbaru,” *Jurnal Al-Mutharahah* 17, no. 1 (Januari-Juni, 2020): 81. <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>.
- Fatimah. “Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi,” *Jurnal Pendidikan Guru* 2, No. 1 (Januari-Juni, 2021), 74. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com>.
- Faturrohman, Muhammad. “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Ta’Allum* 4, no. 1 (Juni, 2016): 19-42. <https://doi.org/10.21274.taalum.2016.4.1.19.42>.
- Hasbar, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.
- Hj. Kamlah. Kepala sekolah di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kepala sekolah pada tanggal 01 Agustus 2022.
- Hasbar. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang guru pada tanggal 03 Agustus 2022.
- Hartono, Tri., Farit Saiful dan Wahyu Najib. “Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme di Ra Syaamila Kids Kota

- Salatiga,” *Jurnal IAIN Kudus* 7, no. 2 (Juli-Desember, 2019): 332. <http://journal.iainkudus.ac.id>.
- Hartono, Rudi. “Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1, (2021): 82. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1466>.
- Hibana, dkk. “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (Juni 2015): 20-30, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922>.
- Husni, Muhammad. “Budaya Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Jurnal El-Quadwah* (2017): 12.
- Irsyad, Nurul Hidayah. “Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMA Negeri 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono,” *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2015).
- Jamil, Rahmmdad. “Peranan Pembelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan,” *Jurnal Ansiru* 1, no. 1 (Juni, 2017):
- Junaidah. “Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, (Mei, 2015): 120. <https://media.neliti.com/media/publications/57095-ID-strategi-pembelajaran-dalam-perspektif-i.pdf>.
- Joesyiana, Kiki. “Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional)Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester II Sekolah Tinggi Ekonomi Beserta Persada Bunda),” *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 6, no. 2 (2018): 90-103.
- Johnny S Kalangi, Ferry VIA Koagouw, and Heni Widiastuti. “Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7,” *Jurnal Acta Diurna* 7, no. 2 (2018): 1-5.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran Karim dan Tajwid*, Jawa Tengah: Pustaka Al-Qudwah, 2018.
- Kartika, Diva. Salah satu siswa di kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo “wawancara” di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.
- Magdalena, Ina et al. “Analisis Bahan Ajar,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2020): 311. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Isolasi Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta," *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2017).
- Marselina, Elvin dan Ridho Rokamah, "Manajemen Produksi Home Industry Keripik Galih Kurnia Desa Bubakan Kecamatan Tulukan Kabupaten Pacitan," *Journal of Economics and Business Research* 2, No. 1 (Juni, 2022): 109.
- Marzuki. "Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Ma Asy- Syafi'iyah Kendari," *Jurnal Al-ta'dib* 10, no. 2 (Juli-Desember, 2017): 168.
- Mashudi. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. I. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018.
- Maryamah, Eva. "Pengembangan Budaya Sekolah," *Jurnal Tarbawi* 2, No.2 (Juli-Desember, 2016): 89.
- Mulyadi, Edi. "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 6-7.
<http://jurnalkependidikan.iaianpurwokerto.ac.id>.
- Munir, Moh. Misbachul. "Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMPN 2 Diwek," *Jurnal Prosiding Nasional* 4, (November, 2021): 247. <https://prosiding.iainkediri.ac.id>.
- Noor, Muhrian. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah," *Tesis* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), vii.
- Patmawati, selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo "lembar wawancara" di ruang guru pada tanggal 09 Agustus 2022.
- Putra. Kristiya Septian. "Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religios Culture) di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 2, No. 2 (November, 2016): 24. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id>.
- Qori, Imam. "Analisis Implementasi Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pasantren," *Jurnal Management and Business Review* 9, No. 2 (2019): 86-87.
- Rahim, Abd. Rahman., dan Eny Radjab. *Manajemen Strategi*, Cet. I. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan UNM, 2016.
- Rachmad, Luthfi. "Model Pembelajaran Religious Culture Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November, 2019): 105-106. <https://ejournal.iaidalwa.ac.id>.

- Rusdiyanto. "Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Maret 25, 2019): 43-54. <https://doi.org/103252/tarlim.v2i1.2070>.
- Sima Mulyadi, Cindy Anggraeni, Elan. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter di Siplin Tanggungjawab di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Aggapedia* 9, no. 1, (Juni, 2021): 102, <https://ejournal.upi.edu>.
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 1, No. 2 (Juli-Desember, 2019):153.
- Sofyan, Iban. *Manajemen Strategi*, Cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Salsabila. Salah satu siswa di kelas XII IPA 6 di SMA Negeri 2 Palopo "wawancara" di ruang kelas pada tanggal 05 Agustus 2022.
- Syam, Aldo Redho. "Urgensi Budaya Organisasi Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.2 (Agustus, 2017): 249-262. <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v1i2.1442>.
- Sugiarsi, Sri. "Instrument dan Analisis Data Penelitian Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan." *Instrument Penelitian Kualitatif* 2, no 1(2020):4.<http://www.publikasi.apfirmik.or.id/index.php/indtrumen/article/view/71>.
- Sule, Ernie Tisnawati., dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Supriyanto. "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Tawadhu* 2, No. 1 (2018): 471. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19>.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Rligius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, No. 2 (Oktober, 2018): 160.
- Ulya, Kalifatul. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Terbilahan Kota," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (Januari-April, 2020): 56.
- Wasito, dan Muh. Turmudi. "Penerepan Budaya Religius di SD Al-Mahrusiyah." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (Januari-Juni, 2018); 1-22, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.
- Widiastuti, Heni., Ferry VIA Koagouw, and Johnny S Kalangi. "Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7," *Jurnal Acta Diurna* 7, no. 2 (2018): 1-5.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. Instrument Pertanyaan

“STRATEGI MELESTARIKAN BUDAYA RELIGIU DI SMA NEGERI 2 PALOPO”

A. NARASUMBER

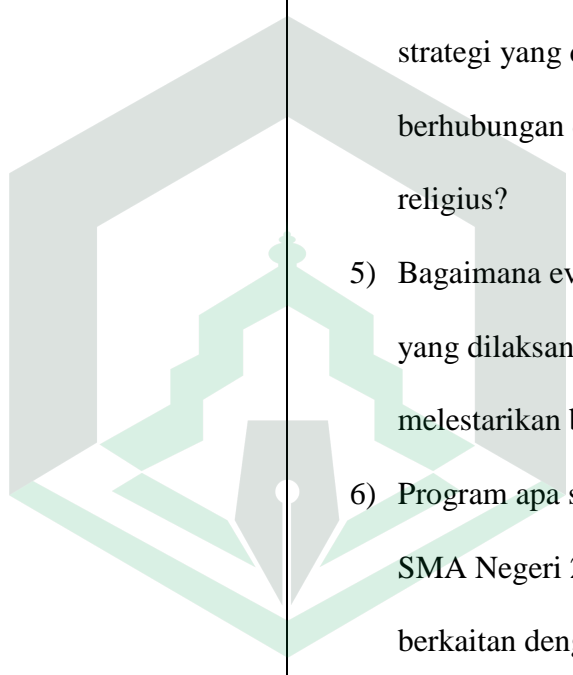
1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Siswa

B. Daftar Pertanyaan

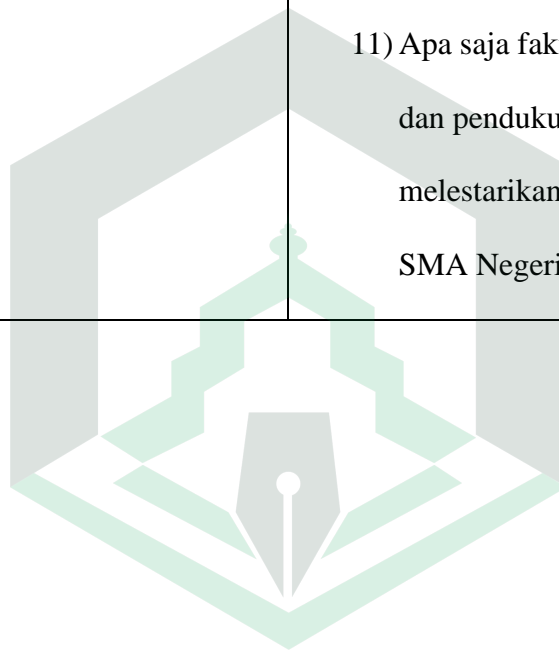
Table 5.1 Daftar Instrumen Pertanyaan

NO.	RUMUSAN MASALAH	PERTANYAAN
1.	Bagaimanakah Gambaran Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo?	<ol style="list-style-type: none"> 1) Seperti apa budaya religius itu menurut Ibu/Bapak? 2) Seberapa pentingnya budaya religius sehingga perlu untuk di kembangkan dan dilestarikan di SMA Negeri 2 Palopo? 3) Bagaimanakah gambaran budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo? 4) Kegiatan budaya religius apa saja yang ada di SMA Negeri 2 Palopo? 5) Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo,

		<p>apakah sudah berjalan secara efektif?</p> <p>6) Bagaimana partisipasi siswa dalam menjalankan budaya religius di sekolah?</p> <p>7) Apakah dengan adanya budaya religius ini sangat membantu siswa dalam hal pembelajaran?</p> <p>8) Apa saja hal yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan program budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p> <p>9) Bagaimana cara evaluasi terhadap program budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p> <p>10) Apa tujuan/harapan dengan adanya program budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p>
2.	<p>Bagaimanakah Strategi Melestarikan Budaya Religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p>	<p>1) Seberapa pentingnya budaya religius sehingga perlu untuk dilestarikan di SMA Negeri 2 Palopo?</p> <p>2) Strategi apa yang diterapkan</p>

	 The watermark logo of SMA Negeri 2 Palopo is centered in the table. It features a stylized green and grey emblem with a central figure that resembles a traditional Indonesian architectural element or a religious symbol, surrounded by geometric shapes.	<p>dalam melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p> <p>3) Langkah-langkah apa saja yang dilakukan sekolah dalam menciptakan strategi dalam hal melestarikan budaya religius?</p> <p>4) Bagaimanakah pelaksanaan strategi yang diterapkan yang berhubungan dengan budaya religius?</p> <p>5) Bagaimana evaluasi dari strategi yang dilaksanakan dalam melestarikan budaya religius?</p> <p>6) Program apa saja yang ada di SMA Negeri 2 Palopo yang berkaitan dengan budaya religius?</p> <p>7) Apa tujuan/harapan dengan adanya program budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p> <p>8) Siapa saja yang terlibat dalam menentukan program budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p> <p>9) Apakah dengan adanya program</p>
--	---	--

		<p>budaya religiu ini di sekolah dapat mempengaruhi mutu sekolah di SMA Negeri 2 Palopo?</p> <p>10) Bagaimana strategi yang dijalankan aga program budaya religius dapat berjalan secara efektif?</p> <p>11) Apa saja faktor yang penghambat dan pendukung dalam melestarikan budaya religius di SMA Negeri 2 Palopo?</p>
--	--	---



Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

PEREMINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn. : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 795/IP/DPMP/PTSP/II/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendefinisian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan yang Menjadi Urusan Pemerintah yang Diberikan Kelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: DITA OKTAVIA WIRANI RAJAB
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Lelong Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 18 0206 0016

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

STRATEGI MELESTARIKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 2 PALOPO

Lokasi Penelitian	: SMA NEGERI 2 PALOPO
Lamanya Penelitian	: 14 Juli 2022 s.d. 14 Oktober 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 15 Juli 2022
 a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP


ERICK K. RIGA, S.Sos
 Pangkat : Penata Tk.I
 NIP : 19830414 200701 1 005

Tembusan :

1. Kepala Badan Kepegawaian Prov. Sul. Bar.
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403/SWO
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kepegawaian Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran 3. Halaman Sekolah

DOKUMENTASI HALAMAN SMA NEGERI 2 PALOPO



Papan Sekolah SMA Negeri 2 Palopo



Halaman Sekolah SMA Negeri 2 Palopo



Lampiran 4. Kegiatan Wawancara

DOKUMENTASI KEGIATAN WAWANCARA



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Foto Bersama Kepala Sekolah



**Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam
SMA Negeri 2 Palopo**



Wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Palopo

Lampiran 5. Kegiatan Budaya Religius

**DOKUMENTASI KEGIATAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA NEGERI 2 PALOPO**



Pelaksanaan Salat Dhuhur Berjamaah



Masjid Nurul Ilmi di SMA Negeri 2 Palopo



Kegiatan Membaca doa dan baca al-Quran

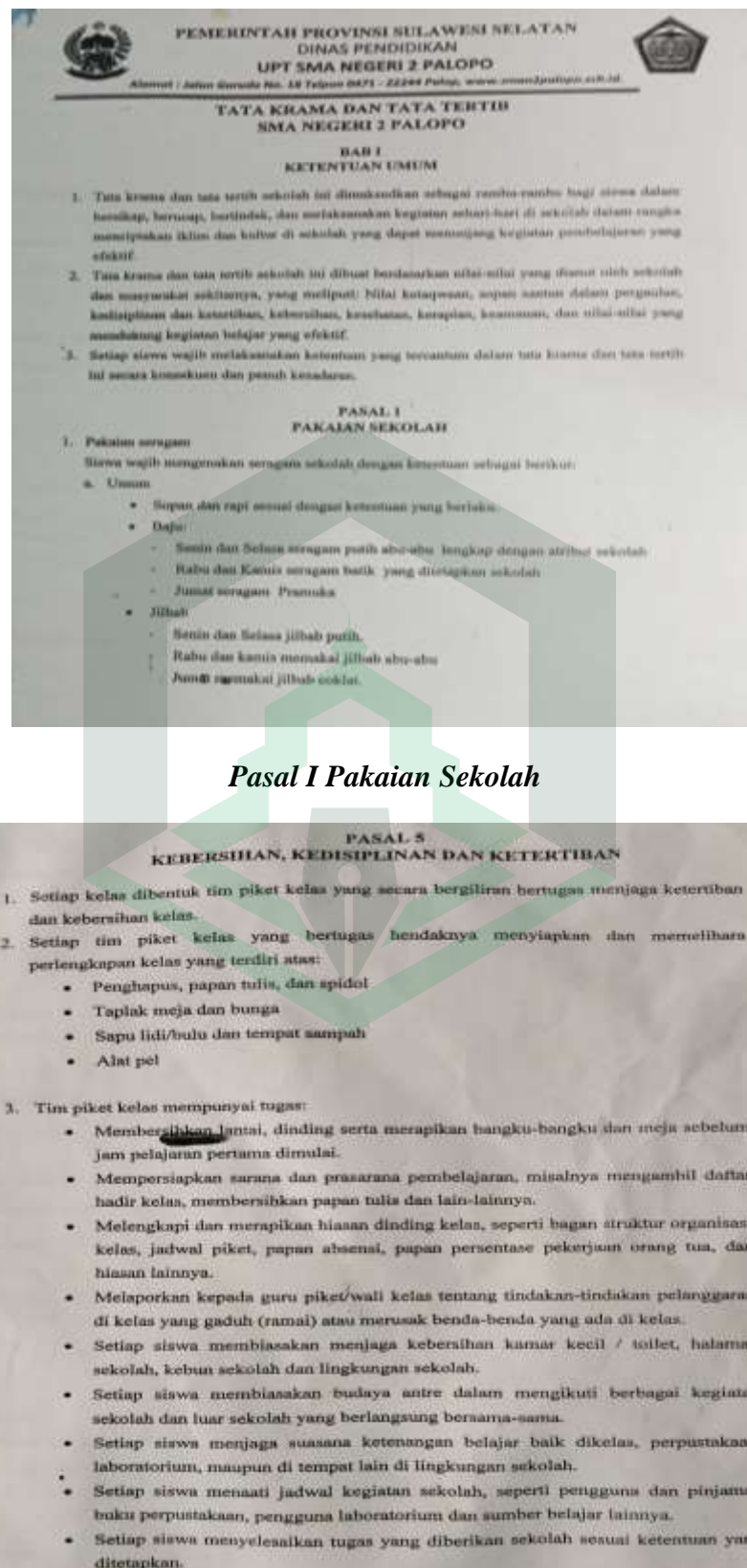


Ceramah Ustadz Andi Arief Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. Peringatan Maulid Nabi



Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw

Lampiran 6. Tata Krama dan Tata Tertib di SMA Negeri 2 Palopo



4. Memeriksa kendaraan roda dua sesuai dengan tempat parkir yang telah ditetapkan sekolah. Parkir kendaraan untuk peserta didik laki-laki di sebelah TIMUR depan sekolah dan parkir kendaraan peserta didik perempuan di sebelah BARAT depan sekolah.

PASAL 6 SOPAN SANTUN PERGAULAN

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, setiap siswa hendaknya :

1. Mengucapkan salam antarsesama teman (SS), dengan kepala sekolah dan guru, serta karyawan sekolah apabila baru bertemu pada pagi / siang hari maupun berpisah pada siang hari/ sore hari.
2. Saling menghormati antarsesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing.
3. Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta orang lain, milik teman dan warga sekolah.
4. Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar.
5. Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
6. Memblesskan diri mengucapkan terima kasih bila memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain.
7. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat kepada orang lain.
8. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian, bully, dan pornografi.

Pasal 6 Sopan Santun Pergaulan

PASAL 7 UPACARA BENDERA DAN PERINGATAN HARI-HARI BESAR

1. Upacara bendera setiap hari Senin
Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera dengan pakaian seragam yang telah ditentukan di sekolah.
2. Peringatan hari-hari besar
 - Setiap siswa wajib mengikuti upacara peringatan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional, dan lain-lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - Setiap siswa wajib mengikuti upacara peringatan hari-hari besar keagamaan, sesuai dengan agama yang dianut.

PASAL 8 KEGIATAN KEAGAMAAN

1. Bagi siswa muslim wajib membaca Al-Quran dengan baik dan benar.
2. Setiap siswa muslim wajib menjalankan shalat Dhuhur berjamaah di sekolah.
3. Setiap siswa muslim wajib mengikuti pengajian yang diadakan oleh sekolah termasuk amaliah ramadlan.
4. Setiap siswa laki-laki harus shalat Jumat di sekolah.
5. Siswa diharapkan shalat dhuha di sekolah sebelum pelajaran dimulai (pukul 07.15)
6. Bagi siswa non muslim kegiatan keagamaan diluar oleh sekolah dengan kesepakatan guru agama.

PASAL 9 LARANGAN-LARANGAN

Dalam hal kegiatan sehari-hari di sekolah, setiap siswa dilarang melakukan hal-hal berikut :

1. Merokok, meminum minuman keras, mengedarkan dan menggunakan narkoba, obat psikotropika, obat terlarang lainnya. Berkelahi (melakukan tindak kekerasan/pengantianan) baik perorangan maupun kelompok, di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.
2. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
3. Merusak dan mencoret dinding bangunan, pagar sekolah, perabot dan peralatan sekolah lainnya.
4. Bicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghinia atau menyapa orang sesama siswa dan atau warga sekolah dengan kata kasar atau panggilan yang tidak senonoh.
5. Membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah, seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.

pasal 7 Upacara Bendera dan Peringatan Hari Besar

Pasal 8 Kegiatan Keagamaan

Pasal 9 Larangan-larangan



Mading Islami Rohis Al-Ilmi SMA Negeri 2 Palopo



Pasal 5 Kebersihan, Kedisiplinan dan Ketertiban

*Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup***RIWAYAT HIDUP**

Dita Oktavia Wirani Rajab, lahir di Palopo, pada tanggal 30 Oktober 2000. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Abd. Rajab (Alm) dan ibu Nursawiah. Penulis tinggal di Rampoang Kec. Bara kota Palopo. pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 45 Padang Alipan, kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo dan selesai pada tahun 2015. Kemudian tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Palopo. setelah lulus SMA Tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.